quanta

Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya

AHMAD RIFA'I RIF'AN

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

quanta

Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya

AHMAD RIFA'I RIF'AN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/II/15 MC

Jangan Sampai
ADA & TIADAMU
DI DUNIA INI TAK ADA BEDANYA

AHMAD RIFA'I RIF'AN

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

001/II/15 MC

Jangan Sampai Ada Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya

Ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an

© 2014 Ahmad Rifa'i Rif'an
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia–Jakarta 2014
Anggota IKAPI, Jakarta

ID: 998142657
ISBN : 978-602-02-5530-9

EISBN: 978-602-04-1894-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/II/15 MC

Testimoni Karya Ahmad Rifa'i Rif'an Sebelumnya

"Bukunya luar biasa, seusia Rifa'i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah."

Dr. M. Afif Hasbullah, Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

Ustaz Yusuf Mansur, Pemimpin Wisata Hati

"Inspiring! Buku ini menggerakkan pembaca untuk take action."

Ippho Santosa, Penulis Mega-bestseller dan Pendiri TK Khalifah

"Saya mengoleksi semua buku Rifa'i. Kalimat-kalimatnya selalu sukses menyentuh emosi yang paling dalam. Termasuk buku ini. Bikin ketawa, bikin terharu, tak jarang bikin air mata leleh tak terasa. Keren!"

Aisyah Christy, Penulis '*Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah*'

001/II/15 MC

"*Ane ngefans* berat sama buku-buku *antum*. *Inspiring!* Pemilihan kata-katanya bagus, Pak. *Great!!! Four thumbs for you!!*"

Rosydina Robi'aqolbi, Dokter di RSUP Fatmawati

"Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

Majalah Tempo

"Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam."

Republika

"Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar."

Harian Kabar Jabar

"Saya termasuk salah satu pembaca buku *antum*. Luar biasa. *Great.*"

Miftahurrahman El-Banjari, Universitas Dual Arabiyah Mesir

"Penulis mencoba memadukan keilmuannya, keilmiahannya, keagamaannya, dan pengalamannya sebagai bukti adanya korelasi di antaranya."

Majalah New Cakrawala

001/15 MC

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puja dan puji hanya layak tercurah kepada Allah Swt., karena atas limpahan karunia-Nya sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian.

Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Jazakumullahu khairan kepada keluarga di rumah. Doa kalian semoga menghadirkan keistiqomahan. Terima kasih saya haturkan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari jenengan semua.

Terima kasih kepada rekan-rekan di Forum Lingkar Pena, *Jamaah Maiyah*, Jemaah Pengajian Pondok Pesantren TeeBee Surabaya, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement,* kawan-kawan di

001/II/15 MC

Smasala Futuh, penggiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Jazakumullahu khairan katsir untuk Bu Linda Razad, Mbak Luky Andari, beserta semua tim di Penerbit Elex Media komputindo, semoga usaha pencerdasan umat ini makin barokah.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

001/15 MC

DAFTAR ISI

Kata Pengantar **vii**

Bagian 1 Hidupnya Bermanfaat, Matinya Bermartabat **1**

Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya 3

Pengorbanan dalam Kesederhanaan 7

Mencintai dengan Tulus 11

Mencintai Allah 15

Menanti Pendamping Sejati 17

Apa Kontribusi Kita? 21

Ya Allah, Saya Selalu Takut Saat Baca Kisah Ini 25

Profesi yang Mulia 29

Bagian 2 Hidup Tak Kenal Siaran Ulang **33**

Hidup Tak Kenal Siaran Ulang 35

Kematiannya Pun Menginspirasi 41

001/II/15 MC

Apa yang akan Kau Wariskan pada Anakmu? 45
Masa Muda 49
Orientasi Hidup 53
Menikmati Hidup 57
Skenario Tuhan 63
Discover Your Passion 67

Bagian 3 Mengubah Dunia, Mengubah Diri 73
Tak Menganggap Diri Lebih Penting 75
Mengubah Dunia, Mengubah Diri 79
Ilmu 83
Hijrah dengan Membaca 87
Perantara Hikmah 91
Nasihat 97
Keangkuhan 101
Cerdas Menyikapi Harta 105
Mengutamakan yang Utama 109
Syukur 117

Profil Ahmad Rifa'i Rif'an 121

001/15 MC

Bagian 1

Hidupnya Bermanfaat, Matinya Bermartabat

H AKBAR
GRATIS
Rif'an
Masjid Manarul Ilmi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya

"Ada miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang, sementara sebagian besar lainnya terpaksa hanya lahir, hidup bertahun-tahun, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang layak dikenang generasi setelahnya."

Jika dalam fiqih kita familier dengan lima macam hukum: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Ternyata dalam fenomena sosial kita bisa juga mengategorikan manusia menjadi lima macam: manusia wajib, manusia sunah, manusia mubah, manusia makruh, dan manusia haram.

Yuk kita pahami.

Pertama manusia wajib. Siapakah itu? Yakni manusia yang kehadirannya harus ada di dunia ini. Paling tidak di komunitasnya. Dia dibutuhkan, dicintai, dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya.

001/II/15 MC

Tanpa kehadiran dia, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Itulah sebabnya mengapa kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi. Kedatangannya selalu ditunggu dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

Kedua, manusia sunah. Yakni manusia yang ketika dia hadir, dia memberi kenyamanan dan manfaat bagi orang di sekitarnya. Tetapi saat dia pergi, tidak terlalu membawa dampak bagi lingkungannya. Ketika dia ada, orang-orang suka padanya.

Dia dibutuhkan, dicintai, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Tanpa kehadirannya, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Tetapi ketika dia hendak pergi, orang di sekitarnya tidak begitu menggebu mempertahankannya. Ini karena perubahan yang disebabkan oleh kehadirannya tidak begitu signifikan dan kemungkinan ketika dia pergi, masih banyak yang mampu menggantikan posisi dia.

Ketiga, manusia mubah. Yakni manusia yang kehadirannya maupun ketidakhadirannya tidak membawa dampak apa pun bagi lingkungannya. Bila dia hadir tidak ada yang diuntungkan. Jika dia tidak ada, juga tidak ada yang dirugikan.

Inilah yang dalam istilah Arab disebut *wujuduhu kaadamihi*, adanya dia sama dengan tidak adanya. Betapa ruginya jika di dalam kehidupan yang hanya sekali ini kita menjadi manusia semacam ini. Maka bertekadlah, jangan sampai ada dan tiadanya kita di dunia ini tak ada bedanya.

Keempat, manusia makruh. Yaitu ketika tak ada dia orang-orang justru merasa nyaman-nyaman saja. Sementara kalau ada dia justru

001/15 MC

orang-orang akan direpoti oleh kehadiranya. Lebih baik dia nggak ada daripada ada.

Terakhir adalah manusia haram. Yakni keberadaan dia justru menjadi masalah bagi lingkungannya. Ketika dia ada, makin rumit saja persoalan yang hadir di komunitasnya. Orang-orang berdoa agar dia segera 'dimusnahkan' saja dari alam raya. Karena dia dirasa hanya menjadi biang kerok di masyarakatnya. Keberadaan dia justru menjadi ancaman bagi lingkungannya. Dan orang-orang di sekitarnya memiliki harapan yang sangat besar agar orang seperti ini tidak hadir di lingkungannya.

> Betapa ruginya jika di dalam kehidupan yang hanya sekali ini kita menjadi manusia semacam ini. Maka bertekadlah, jangan sampai ada dan tiadanya kita di dunia ini tak ada bedanya.

ꕥ

Cukup menarik ketika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar yang namanya dikenang dengan baik dalam sejarah. Mungkin ada jutaan, bahkan miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi mengapa hanya ada segelintir orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang, sementara sebagian besar lainnya terpaksa hanya lahir, hidup bertahun-tahun, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang ditinggalkannya.

Coba Anda amati, apa yang membedakan mereka dengan orang-orang di sekitarnya? Apa yang membuat dirinya menjadi seseorang yang istimewa, sementara jutaan manusia lain yang hidup bersamanya 'tersingkir' dari kenangan generasi sepeninggalnya?

Salah satu perbedaan yang paling mendasar adalah besarnya pengaruh dan kadar kebermanfaatan dari tokoh-tokoh besar tersebut. Mereka bukan manusia yang hanya memikirkan kepentingan

001/I/15 MC

pribadinya semata. Efek sosial yang disebabkan oleh kehadirannya jauh lebih luas dibandingkan orang-orang di sekitarnya.

Mereka bukan manusia yang hanya memikirkan kepentingan pribadinya semata. Efek sosial yang disebabkan oleh kehadirannya jauh lebih luas dibandingkan orang-orang di sekitarnya.

Kebanyakan mereka bukan orang yang individualis. Mereka berjiwa sosial. Mereka yakin, ketika ia menolong makhluk di bumi, maka yang di langit pasti menolong hidupnya. Dan ketika banyak orang yang merasakan manfaat dari dirinya, maka dia pun pasti akan menerima balasan yang berkali lipat dalam hidupnya.

Jadilah manusia wajib. Yakni manusia yang kehadirannya harus ada di dunia ini. Dia dibutuhkan, dicintai, dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya.

Jadilah manusia wajib. Yakni manusia yang hadirnya sangat didamba. Tanpa kehadiran dia, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

Jadilah manusia wajib, yang kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi. Kedatangannya selalu ditunggu dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

001/15 MC

Pengorbanan dalam Kesederhanaan

KH. Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan, "Kemuliaan didapatkan ketika seseorang lebih mementingkan kesusahan orang lain di atas kesusahannya sendiri, dan hal tersebut juga menjadikan seseorang itu sebagai hamba yang tidak mengeluh dan selalu bersyukur."

Saya pernah mendapatkan keluhan semacam ini dari salah seorang pembaca, "Mas Rifa'i, saya sebenarnya ingin sekali bisa secepatnya hidup dengan normal dan layak, agar bisa membantu orang-orang di sekitar saya. Karena bagaimana mungkin saya membantu orang lain dengan kondisi saya saat ini yang sangat terbatas. Saya iri dengan mereka yang hidupnya nyaman sehingga bisa kapan saja membantu orang lain."

Mungkin kita sering mendengar atau membaca kisah-kisah orang yang hidupnya sederhana, finansialnya tidak begitu berlebih, tetapi pengabdiannya mengalahkan orang-orang yang berlimpah fasilitas dalam hidup.

001/II/15 MC

Saya pernah dapat cerita dari seorang saudari. Ada seorang muslimah, ustazah. Hijabnya rapi. Beliau sering diminta mengisi acara pengajian di masjid. Beliau juga rutin mengajari ibu-ibu mengajar Al-Qur'an.

Namun yang membuat kita tertegun, beliau ini memiliki kehidupan yang sangat sederhana. Beliau biasa menjajakan kerupuk berkeliling kampung dengan mengendarai sepeda ontel.

Beliau berangkat jualan setiap pagi, mengayuh sepedanya puluhan kilometer dengan penghasilan dua puluh ribuan per hari. Tapi meskipun demikian, beliau tidak menampakkan wajah mengeluh. Beliau tetap berdakwah dengan ceria.

Pengabdian, kemauan memberi, ketulusan, dan kebahagiaan, bukan ditentukan berdasar fasilitas yang serbaada. Semua itu ada di dalam diri manusia yang mampu menjadikan hidupnya bermanfaat, dengan mendayagunakan karunia Allah yang kini dia nikmati.

KH. Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan, "Kemuliaan didapatkan ketika seseorang lebih mementingkan kesusahan orang lain di atas kesusahannya sendiri, dan hal tersebut juga menjadikan seseorang itu sebagai hamba yang tidak mengeluh dan selalu bersyukur."

Maka saudaraku, jangan menunggu keadaan kita nyaman dulu baru kita mau untuk berbagi. Tetapi berupayalah untuk terus berbagi semampu kita, di mana pun kita berada, maka insya Allah kita akan lebih lapang dalam kehidupan.

Inilah uniknya *The Power of Giving*, kebahagiaan yang hadir pada orang yang memberi, ternyata jauh lebih besar daripada kebahagiaan yang hadir pada diri orang yang menerima.

Jangan menunggu kaya dulu baru mau bersedekah, tetapi dalam keterbatasan, cobalah untuk menyisihkan sebagian rezeki kita untuk orang yang lebih tidak mampu dari kita.

001/15 MC

Sebagaimana ungkapan, di atas langit masih ada langit lagi, barangkali begitu pula sebaliknya, di bawah bumi masih ada bumi lagi. Artinya, meskipun kita merasa dalam ketidakmampuan, maka sungguh masih banyak orang di sekitar kita yang sebenarnya lebih tidak mampu dari kita.

Meskipun kita merasa dalam ketidaknyamanan, percayalah bahwa masih banyak orang di sekitar kita yang ternyata hidupnya jauh lebih tidak nyaman dari kita.

Semoga dengan upaya kita untuk mengasah sensitivitas sosial, kita akan mampu menjadi orang yang lebih bahagia dari sebelumnya. Orang yang hidupnya berfokus untuk berbagi, jiwanya akan lebih damai daripada orang yang fokusnya ingin diberi dan dikasihani.

Bukan menunggu kaya baru bersedekah. Tapi upayakan sedekah semampu kita, kita pun akan lebih cepat menggapai rezeki yang berlimpah.

Bukan menanti lapang dulu baru mau menolong orang lain. Tetapi berusahalah menolong orang lain, maka hidup kita pun akan dilapangkan oleh Allah.

001/I/15 MC

Mencintai dengan Tulus

Cinta yang sebenar-benar tulus adalah ketika cinta itu tetap merekah tatkala orang yang dicinta lebih sering menjadi beban ketimbang menjadi hiburan.

Bayangkan jika Anda menghadapi kondisi semacam ini: Anda berangkat pagi-pagi ke tempat kerja. Tiba di tempat kerja, ternyata banyak sekali permasalahan yang tidak beres dan pada akhirnya membuat Anda tertekan karena tugas kerja yang menumpuk pada hari itu.

Selain itu, Anda harus menerima keluhan banyak klien serta menghadapi marahnya atasan. Tak hanya itu, Anda juga menghadapi bawahan yang lebih suka mengeluh daripada berinisiatif mencari solusi. Tekanan demi tekanan datang silih berganti pada hari itu, sampai tibalah jam pulang kantor.

Ketika pulang, Anda menghadapi kemacetan yang sangat parah di jalan raya. Itu membuat Anda melakukan perjalanan menuju rumah jadi terhambat dan menyita waktu berkali lipat dari biasanya. Setelah tiba di rumah, istri Anda mengeluh capek-capek dan minta untuk dipijitin pada malam itu juga.

001/II/15 MC

Pertanyaannya, bagaimana sikap Anda?

Pesan salah satu dosen saya, Prof. Dr. Abdullah Sahab berikut ini semoga bisa kita renungkan. Khususnya bagi yang baru menikmati indahnya cinta dalam rumah tangga. Beliau pernah mengungkapkan bahwa cinta yang sebenar-benar tulus adalah ketika cinta itu tetap merekah tatkala orang yang dicinta lebih sering menjadi beban ketimbang menjadi hiburan.

Pertama kali mendengar nasihat ini saya butuh beberapa detik untuk mencernanya. Lalu saya teringat dengan cerita beberapa pasangan suami istri, yang begitu tulus merawat kekasihnya yang tidak bisa lagi beraktivitas sendiri. Teringat dengan orang di sekeliling saya, ada suami yang tak lelah mengantar berobat ke mana pun, menguras tabungan, menjual perhiasan, jual tanah, demi kesembuhan pendamping hidupnya.

Lalu saya membandingkan, dengan anak muda yang masih berusia belasan atau dua puluhan awal, yang baru beberapa saat kenal kosakata cinta. Tetapi dengan lugunya bilang, aku mencintaimu setulus-tulusnya. Tapi giliran sang kekasih minta serius, dia pun mundur selangkah demi selangkah. Lalu kabur.

Cinta yang sebenar-benarnya cinta adalah ketika cinta itu tetap merekah tatkala orang yang dicinta lebih sering menjadi beban, ketimbang menjadi hiburan. Cinta itu bertumbuh dari waktu ke waktu. Cinta itu diuji dengan berbagai kesulitan. Cinta itu diasah dengan ujian. Kesetiaan itu diuji dengan permasalahan.

Setelah berrumah tangga, baru akan kita rasakan itu semua. Satu dua tahun mungkin masih bisa kita nikmati indahnya. Sepuluh tahun, dua puluh, tiga puluh, dan seterusnya, cinta pun diuji dengan berbagai hal yang mungkin tak ringan. Saat itulah baru kita tahu, apakah cinta itu benar-benar kuat atau rapuh.

001/15 MC

Dan bekal terbaik untuk menikah adalah dengan meniatkan rumah tangga yang terbentuk sebagai medan juang. Media pengabdian kepada Sang Pencipta. Sebagai alat untuk memperbanyak bekal kita menghadap-Nya. Hanya dengan itu kita akan menggapai rumah tangga yang bahagia. Bukan hanya di dunia, sampai bersama hingga ke surga.

Cinta yang sebenar-benarnya cinta adalah ketika cinta itu tetap merekah tatkala orang yang dicinta lebih sering menjadi beban, ketimbang menjadi hiburan. Cinta itu bertumbuh dari waktu ke waktu. Cinta itu diuji dengan berbagai kesulitan. Cinta itu diasah dengan ujian. Kesetiaan itu diuji dengan permasalahan.

001/II/15 MC

Mencintai Allah

Orang yang mencintai Allah:

- Akan mencintai sesamanya. Saya terkejut saat membaca sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis itu mengungkapkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka ia akan memuliakan tetangganya. Sebegitu urgent-kah memuliakan tetangga kita sampai-sampai kualitas iman dikaitkan dengan hubungan yang baik dengan tetangga.
- Pasti rida menerima segala ketetapan Allah. Dia tidak terlampau sedih saat tak dapat dunia. Karena baginya, dunia bukan tujuan. Dunia bertekuk lutut di dalam hatinya. Dunia tidak merasuki hatinya. Dunia ada di dalam genggaman tangannya, yang ia kendalikan. Bukannya malah dunia yang mengendalikannya.
- Meniatkan segala aktivitasnya karena Allah. *Lillahi taala,* ini mudah diucap tapi kadang sulit untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, jika *lillahi taala* dijadikan puncak dari segala aktivitas kita, maka bukan hanya manfaat akhirat yang akan kita raih, tapi di dunia juga kita akan meraih faedahnya. Di akhirat

001/II/15 MC

dia akan mendapatkan pahala, sementara di dunia dia tidak akan mudah dikecewakan oleh apa pun dan siapa pun.

- Melakukan perintah Allah apa pun risikonya. Kadar cinta seorang hamba, sering kali berbanding lurus dengan tingkat ujian yang akan dia terima. Orang yang imannya lemah, maka ujian dari Allah jauh lebih rendah daripada yang imannya kuat. Itulah sebabnya Ibnu al-Jauzy dalam Shaidul Khatir mengatakan bahwa iman yang kuat baru terlihat saat ujian sedang menghebat. Sedekah saat lapang mungkin mudah, tapi apakah tetap istiqomah saat rezeki terasa sempit?
- Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak akan mampu menyatu dalam satu hati. Maknanya, orang mencintai Allah, maka hatinya tidak akan terpaut dengan dunia. Sementara orang yang mencintai dunia, maka otomatis cintanya kepada Allah akan terkikis.

Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak akan mampu menyatu dalam satu hati. Maknanya, orang mencintai Allah, maka hatinya tidak akan terpaut dengan dunia. Sementara orang yang mencintai dunia, maka otomatis cintanya kepada Allah akan terkikis.

001/15 MC

Menanti Pendamping Sejati

Datangnya jodoh sering kali berlangsung dengan jalan yang unik. Yang didekati terus-terusan, malah menjauh. Yang dikira jauh, malah mendekat. Yang dulunya dikira nggak bakal jadi, malah nikah. Yang awalnya dikira bakal berjodoh, malah terpisah.

Si suami sedang mendapat bonus akhir tahun dari perusahaannya sebesar 100 juta. Setelah dikeluarkan zakatnya, disumbangin ke sana-sini, dikasihkan orangtua dan keluarga yang butuh, tinggal tersisa 10 juta di rekeningnya.

Sang suami lantas minta maaf kepada istrinya, "Yank, maaf, bonus akhir tahun kemarin tinggal tersisa 10 juta. Tidak apa ya?"

Jawaban sang istri menyejukkan, "Yank, jika kita ikhlas mengeluarkan yang 90 juta itu, maka uang kita yang sebenarnya adalah yang 90 juta tadi. Itulah simpanan kita di alam abadi nanti. Sementara yang 10 juta ini belum tentu akan jadi milik kita."

ꕥ

Datangnya jodoh sering kali berlangsung dengan jalan yang unik. Yang didekati terus-terusan, malah menjauh. Yang dikira jauh,

001/II/15 MC

malah mendekat. Yang dulunya dikira nggak bakal jadi, malah nikah. Yang awalnya dikira bakal berjodoh, malah terpisah.

Maka jangan pernah berpikir bahwa jodoh itu terkait erat oleh seberapa lama kau mengenalnya. Jangan pernah mengira bahwa jodoh bergantung pada seberapa dekat kau menjalin hubungan dengannya. Karena itu tak ada kaitannya.

Allah yang Maha memilihkan. Maka betapa indahnya jika diri mengikhlaskan jodoh sesuai dengan pilihan Tuhan. Tidak sakit hati jika dijauhkan dan senantiasa berdoa agar dipertemukan dengan yang terbaik menurut Allah.

Meskipun terpisah jutaan kilometer, nggak saling kenal, nggak pernah ketemu sebelumnya, nggak pernah melakukan pendekatan yang intens, nggak pernah pacaran, kalau emang jodoh, Tuhan punya buaaaanyaaak cara untuk menyatukan kalian. Lalu, ngapain ngabisin waktu buat sedih?

Berbaik sangka saja pada Allah. Tuhan tak mempertemukan saat ini mungkin kau dirasa belum siap. Tugas kita, meluruskan niat, memaksimalkan ikhtiar, memperbaiki diri, dan memperindah akhlak. Sisanya? Biarkan Tuhan yang Maha memilihkan.

Untukmu yang masih sendiri. Sebaik-baik masa penantian adalah menanti dengan produktif. Padatkan waktu:

1. Untuk memperluas ilmu dan memperbaiki diri
2. Untuk memperluas kontribusi
3. Untuk mengejar mimpi dan prestasi
4. Untuk mendekatkan diri pada Ilahi

Dengan keempat kesibukan itu, insya Allah kelak engkau dipertemukan dengan sebaik-baik kekasih. Allah memilihkan pen-

001/15 MC

damping hidup yang kualitas dan kepribadiannya pantas dan layak untuk kita. Jangan sedih, jangan galau. Justru syukuri. Karena Tuhan masih memberimu waktu untuk menjemput sebaik-baik kekasih. Selektiflah pilih pendamping hidup. Istri dan suami yang saleh insya Allah tak hanya bahagia dunianya, tapi tetap bisa hidup bersama hingga di surga-Nya.

Berbaik sangka saja pada Allah. Tuhan tak mempertemukan saat ini mungkin kau dirasa belum siap. Tugas kita, meluruskan niat, memaksimalkan ikhtiar, memperbaiki diri, memperindah akhlak. Sisanya? Biarkan Tuhan yang Maha memilihkan.

Apa Kontribusi Kita?

Setelah tahu kondisi umat Islam seperti itu, lalu kita mau apa? Kita hanya bisa bilang prihatin, mengerikan, ngelus dada, lalu pasrah, atau ada keinginan dalam diri kita untuk menjadi salah satu orang yang punya peran membawa Islam menuju kejayaannya?

Nama kajiannya menarik, "Kajian By Request". Yakni kajian yang temanya ditentukan berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa yang diambil sebagai sample.

Saat itu diajukan tiga pilihan tema:

1. Menjadi Muslim yang Syumul
2. Izinkan Aku Meminangmu
3. Kondisi Umat Islam Saat Ini

Yang bikin saya antusias, ternyata yang dipilih adalah pilihan ketiga.

Mengapa saya antusias? Pertama, karena sering kali yang diminati oleh anak muda saat ini adalah tema-tema semacam cinta, jodoh,

pernikahan, jomblo, pacaran, dan sejenisnya. Itulah kenapa ketika saya update status di Facebook atau update tweet di Twitter, kalau tema umum paling yang nge-like ratusan orang. Tetapi kalau tema cinta, beuh, bisa sampai ribuan. Maka saya apresiatif dengan selera mereka.

Alasan kedua, bagi sebagian besar anak muda, tema semacam ini tidak begitu menarik, karena tanpa diuraikan dalam kajian sekali pun, hampir kita semua sudah tahu jawabannya.

Kira-kira bagaimana kondisi umat Islam saat ini? Baik-baik saja, biasa-biasa saja, atau memprihatinkan? Mengalami kemajuan, kemunduran, atau konstan? Jawabannya, bergantung. Bergantung apa? Bergantung pada pembandingnya apa dulu.

Kita mengatakan suatu keadaan itu baik, buruk, kemajuan, kemunduran, itu dibandingkan apa? Yang sering kali kita jadikan acuan adalah masa keemasan Islam. Kita begitu sering membanggakan apa yang sudah dicapai oleh tokoh-tokoh pada masa keemasan tersebut. Kita mengagungkan perkembangan sains dan teknologi di masa itu yang luar biasa pesatnya. Kita mengagumi kepemimpinan di masa itu yang adil dan bijaksana. Kita mengagumi para ulama yang lahir di zaman itu dengan karya-karyanya yang abadi hingga saat ini. Kita begitu kagum dengan kondisi masyarakat yang akhlak dan pemahaman keagamaannya cukup baik.

Kita terus membanggakan itu. Namun yang jadi persoalan adalah ketika kita hanya merasa nyaman dengan pencapaian di zaman itu dan menjadikan masa keemasan itu untuk menghibur diri. Ketika dikatakan perkembangan teknologi saat ini didominasi oleh nonmuslim, kita langsung protes, "Jangan bangga dulu. Penemu algoritma, itu orang Islam. Tanpa algoritma, nggak ada itu yang namanya Facebook, Twitter, atau Google."

Ketika ada temuan dalam bidang kedokteran, kita langsung komentar, "Jangan salah, kalau Ibnu Sina nggak lahir, ilmu kedokteran tidak akan semaju ini."

Akhirnya masa keemasan hanya kita jadikan sebagai dalih untuk menutupi inferioritas kita sebagai generasi muslim saat ini.

Padahal, kita masih menyaksikan kondisi umat Islam di negeri yang luar biasa memprihatinkan. Siapa mayoritas kaum miskin di negeri ini? Umat Islam.

- Silakan Anda jalan-jalan ke pusat perbelanjaan besar, lalu amati siapa pemilik tokonya dan siapa penjaga tokonya.
- Silakan Anda ke restoran-restoran mewah, lalu amati siapa pemiliknya dan siapa tukang cuci piringnya.
- Silakan Anda jalan-jalan ke perumahan-perumahan elite, amati siapa pembantunya dan siapa majikannya.

Belum lagi tingkat korupsi yang masih menjadi-jadi. Betapa malunya kita menjadi negara dengan umat Islam terbesar di dunia tetapi menempati peringkat urutan atas dalam korupsi. Minuman keras masih terjual bebas, bisa Anda bayangkan sebuah negeri dengan penduduk mayoritas Islam, yang jelas-jelas mengharamkan khamar, tetapi minuman keras bisa beredar luas dan dikonsumsi oleh siapa pun. Peredaran video porno, narkoba, tawuran antarremaja, itu semua potret dari umat Islam di negeri ini.

Lalu pertanyaannya kemudian, setelah tahu kondisi umat Islam seperti itu, terus kita mau apa? Kita hanya bisa bilang prihatin, mengerikan, ngelus dada, lalu pasrah, atau ada keinginan dalam diri kita untuk menjadi salah satu orang yang punya peran membawa Islam menuju kejayaannya?

Ketika sekitarmu gelap, curigalah, mungkin engkau yang dikirim oleh Allah untuk menjadi pelita. Kesadaran semacam ini yang harus kita tumbuhkan di dalam diri kita. Seorang pahlawan sering kali lahir dalam situasi masyarakat yang sedang konflik. Seorang pejuang

biasanya akan muncul ketika kondisi di sekitarnya banyak kerusakan.

Maka bukan saatnya lagi kita hanya bisa mengutuk keadaan umat Islam saat ini, tapi sebisa mungkin kita ikut mengambil bagian kontribusi apa yang bisa kita persembahkan untuk memperbaiki keadaan yang sudah sedemikian parah.

Bukan saatnya lagi kita hanya bisa mengutuk keadaan umat Islam saat ini, tapi sebisa mungkin kita ikut mengambil bagian kontribusi apa yang bisa kita persembahkan untuk memperbaiki keadaan yang sudah sedemikian parah.

Ya Allah, Saya Selalu Takut Saat Baca Kisah Ini

Kita merasa telah banyak berbuat sesuatu, tetapi betapa mirisnya jika nanti ketika di Mahsyar, kita terbelalak setelah diberi tahu, ternyata kita 'pulang' tak membawa apa-apa. Bahkan minus.

Pada hari kiamat nanti, dihadirkan seorang laki-laki yang mati dalam keadaan peperangan *fii sabilillah* (di jalan Allah). Selanjutnya ia ditanya, "Apa yang telah engkau perbuat di dunia?"

Ia menjawab, "Aku telah berperang demi Engkau ya Allah hingga aku terbunuh." Allah berkata, "Bohong! Engkau berperang bukan karena aku, tapi supaya engkau disebut pahlawan. Kini gelar itu telah engkau peroleh." Lalu orang itu diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian didatangkan orang yang kedua, yaitu seorang laki-laki yang sering membaca Al-Qur'an, rajin menuntut ilmu, dan senantiasa mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Lalu ia ditanya,

"Apa yang telah engkau perbuat (selama hidup di dunia)?" Dia menjawab, "Aku mempelajari berbagai ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dan aku juga sering membaca Al-Qur'an karena-Mu."

Allah menjawab, "Bohong! Engkau belajar dan mengajar bukan karena Aku. Bacaan Al-Qur'anmu juga bukan karena Aku. Engkau belajar dan mengajar agar dikatakan pintar dan alim. Kini sebutan itu telah engkau peroleh. Bacaan Al-Qur'anmu juga bukan karena Aku, tetapi agar engkau diberi gelar Qori'. Itu juga telah engkau raih." Akhirnya ia juga diseret ke neraka dengan wajah tersungkur.

Kemudian dihadirkan orang ketiga. Yakni, laki-laki yang diberi kelapangan hidup dan berbagai jenis harta kekayaan. Lantas ia ditanya, "Apa yang telah engkau lakukan?". "Aku telah menginfakkan seluruh hartaku di jalan yang Engkau sukai dan semuanya karena-Mu," jawabnya.

Allah berkata, "Bohong! Engkau melakukan itu agar dikatakan sebagai dermawan. Dan itu telah engkau peroleh." Akhirnya dengan wajah tersungkur ia juga diseret ke neraka.

ꕥ

Kisah yang diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim ini begitu menyontak kesadaran kita tentang pentingnya meluruskan niat. Segala yang kita lakukan tak ada nilainya di hadapan Allah, jika niat kita tak lurus. Kita merasa telah banyak berbuat sesuatu, tetapi betapa mirisnya jika nanti ketika di Mahsyar, kita terbelalak setelah diberi tahu, ternyata kita 'pulang' tak membawa apa-apa. Bahkan minus.

Hidup tak lama. Jangan sampai terpesona dengan dunia lalu lalai dengan persinggahan abadi kita. Perjalanan kita masih panjang.

Ya Allah, tolong luruskan niat yang ada di hati kami. Sehingga setiap kerja keras, tiap upaya, tiap napas, hanya dalam rangka

mengabdi pada-Mu. Hanya untuk menggapai rida-Mu. Ya Allah, semoga kelak kami menerima catatan amal dengan tangan kanan.

Allah, tolong luruskan niat yang ada di hati kami. Sehingga setiap kerja keras, tiap upaya, tiap napas, hanya dalam rangka mengabdi pada-Mu. Hanya untuk menggapai rida-Mu. Ya Allah, semoga kelak kami menerima catatan amal dengan tangan kanan.

Profesi yang Mulia

"Jangan pernah meremehkan profesi apa pun. Karena bisa jadi, yang menurut kita profesi rendahan dan tak membanggakan, ternyata dalam pandangan Allah ia sangat dimuliakan. Maka asal legal, asal halal, tak usah minder dengan pekerjaan apa pun."

Saat melihat tukang becak, tak sedikit yang kemudian berkata dalam hati, "Dia pasti masa mudanya malas belajar, malas sekolah, suka bolos. Makanya masa depannya suram. Hanya jadi tukang becak." Astaghfirullah. Mudah sekali kita menjustifikasi kehormatan seseorang dari profesinya. Padahal bisa jadi, tukang becak tersebut memiliki kedudukan yang jauh lebih mulia di hadapan Allah.

Saya mengenal dengan seorang pria paruh baya yang profesinya tukang becak. Beliau mulai berangkat mengayuh becaknya ba'da Subuh. Sebelum tiba waktu azan Zuhur, beliau selalu pulang. Saya tahu karena tempat kost-nya lokasinya tidak jauh dari rumah saya. Dan saat azan berkumandang, beliau sudah duduk dengan tenang di barisan pertama musala di kompleks kami. Bahkan setiap Subuh, beliaulah yang kerap mengumandangkan azan.

Lalu bandingkan dengan orang-orang yang mungkin bekerja dengan penampilan yang sangat rapi. Berpakaian dan mengenakan dasi. Ia pergi pagi, lalu bergelut dengan berbagai tugas di perusahaan. Jangankan salat duha, jangankan salat rawatib, bahkan salat wajib pun tak ia kerjakan. Ia terus saja berkecimpung dengan beragam kesibukan kerjanya, hingga lalai dengan ibadah mahdhah yang harusnya diprioritaskannya.

Mungkin ia penghasilannya berkali lipat daripada tukang becak. Mungkin rumahnya megah, kendaraannya mewah, dan tabungannya berlimpah. Tetapi belum tentu keberlimpahan itu menghadirkan bahagia dalam hidupnya. Karena keberkahan tidak akan hadir pada jiwa-jiwa pendurhaka.

Jangan pernah meremehkan profesi apa pun. Karena bisa jadi, yang menurut kita profesi rendahan dan tak membanggakan, ternyata dalam pandangan Allah ia sangat dimuliakan. Maka asal legal, asal halal, tak usah minder dengan pekerjaan apa pun.

Saat ini banyak orang yang memutuskan untuk menganggur ketimbang bekerja dalam bidang yang mereka rasa rendahan, tidak bonafit, tidak sesuai dengan gelar akademis. Bahkan banyak sekali yang karena ketidaksabaran dalam berproses menjemput rezeki halal, lantas mengambil inisiatif untuk mendulang harta dengan cara-cara yang tidak direstui Tuhan.

Padahal karunia Allah di alam ini berlimpah. Hewan yang tidak dikaruniai akal saja bisa cari makan, apalagi kita yang dikaruniai akal untuk berpikir. Tak mungkin Allah menciptakan makhluk lantas membiarkannya kelaparan. Tetapi yang harus kita pahami bersama, cara Allah mengaruniakan rezeki tentu saja tidak dengan cara ajaib dengan menurunkan langsung dari langit misalnya. Cara sepeti itu tentu saja meremehkan potensi dalam diri manusia. Padahal Allah sangat menghargai potensi yang ada dalam diri makhluk-makhluk-Nya.

Misalkan kita masuk kuliah, di kelas tidak diberi materi kuliah, tidak diberi tugas, tidak ada ujian, lalu tiba-tiba diluluskan dan diwisuda dengan gelar sarjana, apakah kita mau? Jika mau, bahkan jika kita justru senang hati menerima pemberian cuma-cuma itu, maka betapa kasihannya diri kita. Padahal bukankan yang membuat kita bangga dan dihargai dalam hidup ini adalah ketika kita menerima penghargaan dari upaya dan kerja keras kita? Bukankah yang membuat kemenangan menjadi pencapaian yang membanggakan adalah ketika kemenangan tersebut diraih dengan latihan dan pertandingan yang menegangkan? Bukankah yang membuat kesuksesan terasa membahagiakan ketika sukses itu diraih dengan pengorbanan yang besar?

Kawan, begitu pula dengan rezeki. Allah mengaruniakan rezeki melalui upaya dan kerja keras. Itu adalah penghargaan Allah kepada potensi yang ada dalam diri manusia. Maka jangan abaikan penghargaan Allah itu dengan memperturutkan kemalasan dan gengsi dalam diri kita. Gengsi hanya akan membuat hidup kita sengsara. Kita bekerja keras demi bisa tampil hebat di depan banyak orang. Kita mengorbankan kebahagiaan diri demi mendapat pengakuan dari orang di sekitar kita.

Semoga kita diberi petunjuk oleh Allah agar senantiasa meluruskan niat dalam hati, serta memberi penilaian yang tepat terhadap standar kemuliaan yang sejati. Bahwa mulia tidaknya manusia bukan diukur dari apa jenis profesinya. Hebat tidaknya kita tidak dilihat dari karier dan jabatan kita. Asalkan legal, asalkan halal, asalkan niatnya menggapai rida Allah, insya Allah seluruh profesi memiliki potensi untuk meraih kemuliaan di hadapan-Nya. Semoga kita menjadi manusia yang memiliki sensitivitas dan kejernihan hati semacam itu.

Mungkin ada orang yang penghasilannya berkali lipat. Mungkin rumahnya megah, kendaraannya mewah, tabungannya berlimpah. Tetapi belum tentu keberlimpahan itu menghadirkan bahagia dalam hidupnya. Karena keberkahan tidak akan hadir pada jiwa-jiwa pendurhaka.

Bagian 2

Hidup Tak Kenal Siaran Ulang

Hidup Tak Kenal Siaran Ulang

Jika hidup yang hanya sekali ini kita isi dengan keburukan, habislah sudah. Karena jika kita menyiakan kesempatan kita kali ini, kita tidak punya kesempatan lain lagi. Ini kesempatan terakhir kita. Ini momentum kita untuk berbuat.

Dalam Islam kita tak percaya dengan adanya reinkarnasi. Di mana setelah kematian kita akan terlahir kembali sebagai sosok yang lain sesuai dengan perbuatan kita di kehidupan sebelumnya. Kita tidak kenal adanya pengulangan kehidupan.

Yang kita yakini adalah kita hanya menjalani kehidupan di dunia ini satu kali saja. Artinya, jika kita nanti meninggal dunia pada usia 30 tahun misalnya, maka 30 tahun itulah kesempatan kita menjalani kehidupan di dunia. Tidak akan ada kesempatan kedua.

Yang jadi persoalan kemudian adalah bahagia tidaknya kehidupan kita setelah meninggalkan dunia, senang atau sengsaranya nasib kita usai fase dunia, hanya ditentukan oleh baik tidaknya kita menjalani kehidupan ini.

Saya menggambarkan seperti ini, bayangkan kita punya waktu 100 hari. Ada aturan seperti ini: kalau kita mampu untuk menahan diri untuk tidak makan permen selama 1 hari saja, pada hari pertama, maka 99 hari berikutnya kita disuguhkan dengan permen yang berlimpah dan boleh sepuasnya.

Tapi kalau di hari pertama kita tidak cukup sabar berpuasa pada hari pertama hingga pada akhirnya melanggar untuk makan permen, maka 99 hari berikutnya kita tidak hanya dilarang makan permen, tapi kita juga akan diberikan hukuman yang berat. Kira-kira apa yang akan kita lakukan pada hari pertama?

Kita pun dengan entengnya akan menjawab, "Ya tentu saja aku akan menahan diri untuk tidak makan permen di hari pertama. Bodoh sekali orang yang rela mengorbankan 99 harinya hanya karena tidak bisa menahan diri sehari saja."

Padahal perbandingan hidup di dunia dengan kehidupan pasca dunia lebih dari itu. Tak sekadar 1:99. Rasulullah bahkan menggambarkan dunia itu bagai tempat persinggahan semata.

Yang namanya singgah, tentu tak akan lama. Regangkan otot sebentar, istirahatlah sejenak, dalam rangka mengumpulkan energi kembali untuk melanjutkan perjalanan yang masih sangat panjang.

Namun sayangnya, banyak dari kita yang terjebak dengan pola hidup yang fokus utamanya adalah meraih kesuksesan dunia semata. Kita begitu terpesona dengan dunia. Kita lupa bahwa kita saat ini sedang bersinggah.

Akhirnya, kita pun terbawa arus pada pola hidup kebanyakan manusia yang sangat sederhana. Yakni lahir, sekolah, kuliah, kerja, nikah, punya anak, pensiun, dan mati. Selesai. Kita menghabiskan banyak sekali waktu untuk aktivitas yang tidak bernilai di hadapan Allah.

Kita sekolah, apakah benar niat kita adalah untuk menimba ilmu? Apakah benar kita datang ke sekolah, masuk kelas, mengerjakan tugas dan PR dalam rangka beribadah kepada Allah? Saya kok tidak yakin. Orang yang benar-benar menuntut ilmu akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

Anda mungkin familier dengan kisah seorang murid yang tetap duduk tenang, sementara murid-murid yang lain berhamburan keluar karena di luar sedang lewat iring-iringan gajah. Ketika sang guru bertanya kepada satu murid tadi, "Apakah kamu tidak tertarik untuk melihat gajah sebagaimana teman-temanmu yang lain?"

Murid itu menjawab dengan jawaban yang menarik, "Saya jauh-jauh datang ke majelis ini untuk menimba ilmu dari Anda. Bukan untuk melihat gajah."

Itulah salah satu ciri orang yang benar-benar menimba ilmu. Keseriusannya, perhatiannya, konsentrasinya, tidak mudah diambil alih oleh hal lain.

Sekarang coba Anda kenang masa SD, SMP, dan SMA Anda. Bagaimana semangat Anda dalam menuntut ilmu? Seingat saya, seorang siswa sangat bersemangat ketika jam istirahat, jam pulang sekolah, hari libur, dan jam kosong. Selebihnya adalah penderitaan. *Hehe....*

Kita belum bicara tentang kecurangan dan keburukan yang kita lakukan di sekolah. Kita tentu sependapat, orang yang niat sekolahnya benar-benar lurus, tidak akan mungkin menodai ibadahnya dengan perbuatan-perbuatan yang buruk. Orang yang niat sekolahnya untuk ibadah, tidak akan mungkin mencoreng ibadahnya dengan curang saat ujian, misalnya.

Tapi yang terjadi justru ironis sekali. Kita jauh lebih takut dimarahi guru ketimbang dimurkai Allah. Kita jauh lebih khawatir dapat sanksi dari sekolah ketimbang ancaman neraka. Kita jauh

lebih takut mendapat nilai rapor sekolah yang buruk meskipun rapor catatan amal kita yang masih amburadul.

Setelah 12 tahun habis usia kita untuk sekolah, kita pun lanjut ke bangku kuliah. Saya pun kurang yakin di fase ini Anda memiliki niat yang tulus untuk menggapai ilmu. Yang kita rasakan, mahasiswa begitu semangat hadir di kelas, mengerjakan tugas, demi meraih IP yang tinggi, harapannya dengan itu nantinya bisa lulus dengan baik dan dapat kerja dengan gaji menarik.

Habis itu kita kerja. Siang malam mencari uang. Saya juga ragu jika seluruh kelelahan itu diniatkan untuk menjemput rezeki halal dari-Nya, sebagai bekal untuk beribadah kepada-Nya. Yang ada, kita begitu bernafsu untuk memuaskan ambisi-ambisi keduniaan kita. Kita lupa bahwa hidup bukan untuk tujuan itu. Karena sungguh, dunia ini sangat remeh. Dalam bahasa Rasulullah, dunia ini bagai satu sayap nyamuk. Rasul tak menyebut bagai seekor nyamuk. Tapi hanya sayapnya. Itu pun bukan sepasang sayap, tapi hanya satu sayap saja. Saking kecil dan remehnya dunia.

Maka mari kita memanfaatkan kehidupan yang sangat singkat ini untuk hal-hal yang besar. Jika hidup yang hanya sekali ini kita isi dengan keburukan, habislah sudah. Karena jika kita menyiakan kesempatan kita kali ini, kita tidak punya kesempatan lain lagi. Ini kesempatan terakhir kita. Ini momentum kita untuk berbuat.

Siang malam kita berpayah dan berlelah dalam mencari uang. Saya ragu jika seluruh kelelahan itu diniatkan untuk menjemput rezeki halal dari-Nya, sebagai bekal untuk beribadah kepada-Nya. Yang ada, kita begitu bernafsu untuk memuaskan ambisi-ambisi keduniaan kita. Kita lupa bahwa hidup bukan untuk tujuan itu.

Kematiannya Pun Menginspirasi

Ketika kita telah menghadapi kematian, ada beberapa urusan kita dengan manusia yang masih memberi dampak terhadap bahagia tidaknya kita di alam barzakh. Salah satunya tentang inspirasi kebaikan.

Dia biasa dipanggil Amelia. Salah seorang siswi di SMA Negeri 1 Depok. Tak ada yang menduga sebelumnya jika kematiannya begitu tiba-tiba. Amelia meninggal terlindas truk di Jalan Raya Cipayung, Cipayung, Depok.

Semasa hidupnya dia dikenal sangat taat beribadah. Amelia bukan anak rohis, dia aktif di OSIS. Tapi ia justru menjadi siswi yang paling rajin datang ke kajian di sekolah atau mentoring.

Empat hari sebelum meninggal dunia, ternyata dia baru setor hafalan Ar-Rahman. Tepatnya pada hari Jumat, 14 Februari. Ya, pada tanggal itu kebanyakan kawan seusianya sedang hiruk-pikuk merayakan hari Valentine. Tapi dia justru mengisi harinya dengan aktivitas yang sangat mulia. Hafalan Al-Qur'an.

Semasa hidup, siswi kelas III ini dikenal sangat periang. Yang mengejutkan adalah ketika diungkapkan bahwa Amelia ternyata menyimpan sebuah mimpi besar. Ia bercita-cita menjadi dokter. Tak tanggung-tanggung, mimpinya bukan menjadi dokter lalu bekerja di rumah sakit dan tergiur dengan penghasilan yang besar. Bukan. Mimpinya adalah menjadi dokter yang bertugas di Palestina. Di daerah konflik untuk membantu korban perang katanya.

Masya Allah, tak hanya hidupnya, usai meninggalnya pun tetap menginspirasi. Terpikirkah apa yang orang lain kenang tentang kita saat kita tiada? Saat kita meninggal, adakah yang kita inspirasikan bagi mereka yang masih hidup di dunia?

ꕥ

Apakah kita pernah menyendiri sejenak, keluar dari riuhnya kesibukan dunia hanya untuk merenungkan keadaan kita setelah meninggalkan dunia? Apakah kita sempat memberi sedikit jeda atas rutinitas kita dalam mengejar ambisi-ambisi dunia yang tidak ada habis-habisnya, untuk berpikir tentang apa yang akan dikenang oleh dunia saat kita telah menghadap-Nya?

Mungkin bagi kita itu bukan hal penting. Karena merasa saat kita berjumpa ajal, kita tak ada urusan dengan orang yang kita tinggalkan. Padahal yang terjadi tidaklah demikian. Ketika kita telah menghadapi kematian, ada beberapa urusan kita dengan manusia yang masih memberi dampak terhadap bahagia tidaknya kita di alam barzakh. Salah satunya tentang inspirasi kebaikan.

Ada seorang ulama besar yang menuliskan pengalamannya ketika dia berada di jeruji penjara akibat keberaniannya menentang penguasa yang dinilainya zalim. Ulama tersebut berkisah tentang apa saja yang beliau lakukan di dalam penjara. Beliau lebih sering mengkhatamkan Al-Qur'an, lebih sering mengisi waktu dengan

zikir, bahkan punya waktu banyak untuk menuliskan kitab Tafsir Al-Qur'an yang selama ini sudah dicita-citakannya.

Beliau menceritakan itu semua dalam tulisan agar kisah beliau ini nantinya bisa menginspirasi banyak orang untuk mengisi waktunya sebaik mungkin. Beliau seolah menasihati, sepelik apa pun masalah yang sedang dihadapi, ada peluang bagi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan setelah beliau meninggal dunia, ternyata tulisannya itu diterbitkan secara luas. Dibaca dan menginspirasi hidup ribuan orang.

Sementara kita mengetahui bersama bahwa setiap inspirasi kebaikan, akan berdampak pula bagi orang yang menginspirasinya. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Siapa yang mengajak kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan siapa yang mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. Muslim)

Maka jika ulama tersebut meniatkan dengan ikhlas agar ceritanya menginspirasi orang lain, bukankah setiap ada orang yang setelah membaca cerita itu lantas menggebu semangat ibadahnya, makin tekun mengisi waktu luang dengan hal-hal positif, maka sang ulama akan mendapatkan aliran pahala terus-menerus?

Masya Allah. Sungguh, inilah yang menurut saya investasi paling hebat dalam sejarah, yakni investasi amal saleh. Investasi yang tidak akan pernah rugi. Investasi yang tidak hanya mengalirkan profit selama di dunia, bahkan sampai mati pun investasi itu terus mengalirkan pundi-pundi pahala bagi kita.

Maka sebelum kita tiada, tanyakan pada diri kita masing-masing, apa yang kita inspirasikan pada generasi yang kita tinggalkan? Investasi apa yang kelak bisa mengalirkan pahala saat kita di barzakh?

Apakah kita pernah menyendiri sejenak, keluar dari riuhnya kesibukan dunia hanya untuk merenungkan keadaan kita setelah meninggalkan dunia?

Apakah kita sempat memberi sedikit jeda atas rutinitas kita dalam mengejar ambisi-ambisi dunia yang tidak ada habis-habisnya, untuk berpikir tentang apa yang akan dikenang oleh dunia saat kita telah menghadap-Nya?

Apa yang akan Kau Wariskan pada Anakmu?

"Anak saya mampu menghasilkan uang sendiri. Jika tidak, maka ia hanya akan membuang-buang uang saya."

(Jackie Chan)

"Aku tidak mempunyai harta yang dapat aku wariskan."

Kalimat itu keluar dari lisan salah seorang Khalifah Bani Umayyah yang sangat terkenal dengan keberhasilannya dalam memimpin, yakni Umar bin Abdul Aziz. Ketika meninggal dunia, beliau meninggalkan sebelas orang anak. Berapa warisan yang diberikan kepada anaknya? Masing-masing anak hanya mendapatkan tiga perempat dinar. Jumlah yang sangat kecil, bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan kesuksesan beliau sebagai khalifah.

Dalam bukunya, Hani Al-Haj mencoba membandingkan kisah Umar bin Abdul Aziz dengan kisah Hisyam bin Abdul Malik, yang merupakan salah seorang Khalifah Bani Umayyah berikutnya. Dia meninggalkan sebelas anak dan masing-masing anak mendapatkan warisan satu juta dinar.

Namun apa yang terjadi di masa depan justru seolah berbanding terbalik. Meskipun hanya mewarisi harta yang sangat kecil dari ayahnya, ternyata tidak ada satu pun dari anak-anak Umar bin Abdul Aziz yang hidupnya kekurangan. Mereka menjadi orang yang berkecukupan. Bahkan salah seorang anaknya sanggup menyediakan biaya dari harta pribadinya untuk seratus ribu pasukan berkuda sekaligus dengan kudanya dalam sebuah peperangan. Sedangkan anak-anak Hisyam bin Abdul Malik, tidak ada satu pun dari mereka kecuali hidup dalam keadaan miskin.

Saya tertarik ketika mendapati fenomena belakangan ini di mana beberapa konglomerat dunia ternyata memutuskan untuk tidak mewariskan harta pada keluarganya. Yang lebih menarik lagi ketika mereka lebih memilih untuk mendonasikan sebagian besar dari kekayaannya untuk aktivitas kemanusiaan.

Sebut saja nama Warren Buffett. Pengusaha terkemuka dunia ini berjanji akan mendonasikan 99% kekayaannya saat dia masih hidup ataupun setelah meninggal dunia. Ucapannya itu bukan bualan belaka. Terbukti, ia mulai berjanji mendonasikan 83% kekayaannya ke Gates Foundation, yayasan sosial yang didirikan oleh Bill Gates bersama istrinya.

Bukankah itu berarti dia tidak adil kepada anaknya? Oh, jawaban Warren Buffett sungguh bijak, "Saya ingin memberi anak-anak saya bagian yang cukup, agar mereka bisa melakukan apa pun. Saya tak akan memberi terlalu banyak karena dapat membuat mereka tak bisa melakukan apa pun."

Begitu pula sikap yang dipilih oleh Bill Gates. Orang yang beberapa tahun tercatat sebagai orang terkaya di dunia ini pernah mengungkapkan, "Saya yakin memberikan harta pada anak saya

bukan ide yang bagus, baik untuk mereka maupun dalam pandangan masyarakat."

Mungkin tak asing juga bagi kita nama aktor laga yang satu ini, Jacky Chan. Terang-terangan ia mengatakan bahwa ia tak berencana mewariskan hartanya kepada anaknya. Ia bahkan mengatakan, "Anak saya mampu menghasilkan uang sendiri. Jika tidak, maka ia hanya akan membuang-buang uang saya."

Mayoritas prinsip yang ingin diajarkan kepada anak mereka adalah jiwa kemandirian. Karena percuma mewariskan sebanyak apa pun harta jika anaknya tidak bisa mengelolanya dengan baik, maka harta itu akan dihabiskannya dalam waktu singkat. Itulah sebabnya beberapa dari mereka memutuskan untuk mendidik dengan cara tegas agar sang anak nantinya bisa belajar mencari uang dengan perjuangan dan keringatnya sendiri.

Lantas apa warisan berharga yang patutnya kita wariskan kepada anak dan keluarga? Beberapa ulama memberi teladan yang luar biasa. Sebut saja Ibnu Hajar Al-Asqalani. Mungkin sudah sangat familier bagi kita kitab Bulughul Maram atau *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam* yang disusun oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang sering kali dijadikan salah satu pedoman dalam pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh beberapa ahli fikih. Kitab ini termasuk kitab hadis yang banyak diterjemahkan di seluruh dunia.

Tetapi saya yakin jarang yang tahu, bahwa kitab Bulughul Maram ini sebenarnya ditulis oleh Ibnu Hajar diperuntukkan bagi anaknya yang bernama Muhammad. Sebagaimana disampaikan oleh As Sakhawi dalam *al Jawahir wad Durar*, "Aku pernah mendengar bahwa ayahnya (Ibnu Hajar) mengarang Bulughul Maram untuknya (Muhammad)." Ibnu Hajar dengan sabar menulis kitab ini agar kelak bisa dijadikan panduan bagi anaknya. Namun kita saksikan saat ini, rasa cinta yang diekspresikan oleh Ibnu Hajar

kepada anaknya ternyata juga berimbas pada umat Islam di dunia. Karya itu bukan hanya bermanfaat bagi anaknya saja, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam di dunia. Itulah berkahnya.

Ibnu Hajar dengan sabar menulis kitab Bulughul Maram agar kelak bisa dijadikan panduan bagi anaknya. Namun kita saksikan saat ini, rasa cinta yang diekspresikan oleh Ibnu Hajar kepada anaknya ternyata juga berimbas pada umat Islam di dunia. Karya itu melegenda. Bukan hanya bermanfaat bagi anaknya saja, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam di dunia. Itulah berkahnya.

Masa Muda

"Jika ada dari kita yang meninggalkan masa muda tanpa ada peningkatan ibadah yang tinggi, tanpa ada prestasi yang diraih, tanpa ada karya yang menginspirasi, tanpa ada kontribusi yang berarti, maka sungguh kita telah zalim kepada diri kita sendiri."

Gabrielle Turnquest namanya. Dia menjadi orang termuda di Inggris yang mampu lulus ujian pengacara (bar exam). Dia mampu mengikuti ujian dengan baik dan lulus di usianya yang baru 18 tahun. Menariknya, perempuan yang berasal dari Florida itu mengaku tidak menyadari tentang hebatnya pencapaiannya itu.

Dengan polosnya ia mengungkapkan bahwa ia mengikuti ujian tersebut karena dia tidak mengetahui kalau usia rata-rata seseorang yang lulus ujian pengacara dari *The University of Law's Bar Professional Training* Course adalah 27 tahun. Bukankah itu alasan yang lucu tetapi mengesankan?

Masa muda itu luar biasa. Jika Anda amati kisah-kisah dari tokoh dunia yang namanya abadi dalam sejarah, Anda akan mendapati satu keteladanan yang menarik, salah satunya mayoritas dari mereka

melewati drama masa muda dengan berbagai tempaan dan kerja keras yang luar biasa.

Maka ketika kita menjumpai kesuksesan dari seseorang, lebih tertariklah untuk meninjau ulang, apa yang sudah mereka bayar sehingga bisa mendapatkan kesuksesan yang luar biasa itu. Karena yang terjadi di masyarakat, saat melihat orang sukses, kita lebih tertarik melihat gelimang kenikmatan yang diraihnya. Bukan mempelajari apa yang sudah dikorbankan oleh orang tersebut di masa lalunya.

Kehidupan manusia terus berjalan dan tak akan pernah mundur. Anda tidak akan punya kesempatan lagi untuk mengulangi usia yang sudah Anda tinggalkan. Termasuk masa muda Anda. Maka jika saat ini Anda masih menjalani masa muda, gunakan sebaik mungkin. Ketika Anda menghabiskan masa muda untuk sesuatu yang tak bernilai, minimal Anda akan kehilangan tiga hal:

1. Umur
2. Tenaga yang prima
3. Keadaan luang

Pertama, umur. Misal, Anda memaknai masa muda itu di bawah 25 tahun. Maka antara balig hingga 25, itulah masa muda Anda. Dalam masa itu Anda punya kesempatan untuk mengisinya dengan berbagai macam hal. Anda bisa menghabiskan masa itu untuk melakukan pekerjaan yang sia-sia, atau mengisinya dengan berbagai hal yang mengukir nama Anda di panggung sejarah.

Anda punya pilihan, menghabiskan masa muda untuk mengurus kepentingan diri atau mengabdikannya untuk urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Anda bisa mengisinya dengan ketekunan dalam beribadah, Anda juga bisa memilih mengisi masa itu dengan kemalasan.

Yang jelas, baik Anda isi dengan kebaikan atau keburukan, Anda sama-sama kehilangan masa muda. Isilah dengan hal-hal yang produktif atau destruktif, karena masa itu akan segera pergi.

Kedua, tenaga yang prima. Perkembangan manusia dari lahir hingga menua rata-rata bisa kita bayangkan seperti kurva kuadratik yang terbalik. Dengan sumbu x mewakili jumlah usia dan sumbu y dengan kekuatan raga. Saat lahir kita tubuh kita lemah, hanya bisa terbaring di tempat tidur atau dalam gendongan. Seiring beranjaknya usia, kita pun makin kuat. Mulai merangkak, berjalan, berlari, hingga pada usia muda kita benar-benar menjadi pribadi dengan kekuatan yang maksimal.

Yang perlu Anda ingat, tidak selamanya raga yang prima itu dianugerahkan pada Anda. Suatu saat nanti, seiring pertambahan usia, kekuatan raga pun berangsur mengalami penurunan. Makin menua, makin lemah. Makin bertambah umur, makin rentan dengan penyakit.

Maka di usia Anda yang masih produktif, gunakan sebaik mungkin. Jangan sampai kelak ketika raga Anda lemah dan susah melakukan apa-apa baru sadar dan menyesal karena tidak menggunakan raga yang prima itu untuk hal-hal yang hebat.

Ketiga, keadaan luang. Anda di usia yang masih muda baru amanah dan tanggung jawab yang tak seberapa yang dibebankan pada Anda. Paling Anda hanya diminta belajar dengan tekun, ibadah yang rajin, selesai. Kebanyakan orangtua saat lihat anaknya rajin belajar dan beribadah saja bahagianya bukan main. Kesempatan dan waktu luang Anda sangat besar di sini. Ini yang sering kali terlupa.

Pada fase kehidupan berikutnya, amanah yang dibebankan pada Anda semakin besar. Tanggung jawab yang harus Anda emban semakin berat. Anda nanti akan masuk ke masyarakat, Anda akan

berkeluarga, yang pria sibuk dengan pekerjaannya, yang perempuan sibuk mengurus rumah tangganya. Peluang Anda saat itu untuk beraktualisasi diri jauh lebih sempit daripada saat Anda masih muda yang belum banyak menerima amanah.

Maka manfaatkan itu sebaik mungkin. Dengan bahasa yang agak tegas saya pernah mengingatkan, jika ada dari kita yang meninggalkan masa muda tanpa ada peningkatan ibadah yang tinggi, tanpa ada prestasi yang diraih, tanpa ada karya yang menginspirasi, tanpa ada kontribusi yang berarti, maka sungguh kita telah zalim kepada diri sendiri. Karena nikmat Allah berupa usia, raga yang prima, serta kesempatan yang luang, tidak kita daya gunakan dengan baik. Padahal jika kita mensyukuri semua nikmat itu, maka Allah pasti akan melimpahkan bagi kita nikmat-nikmat yang lebih tinggi lagi.

Ketika kita menjumpai kesuksesan dari seseorang, lebih tertariklah untuk meninjau ulang, apa yang sudah mereka bayar sehingga bisa mendapatkan kesuksesan yang luar biasa itu. Karena yang terjadi di masyarakat kita, saat melihat orang sukses, kita lebih tertarik melihat gelimang kenikmatan yang diraihnya. Bukan mempelajari apa yang sudah dikorbankan oleh orang tersebut di masa lalunya.

Orientasi Hidup

"Jangan sampai perolehan dunia malah membuat kita makin sombong, makin cinta dunia, makin lupa akhirat. Karena bukankah kita hidup di sini hanya untuk mencari bekal menghadap-Nya. Hanya itu."

Malaikat : Wahai Fulan, dulu ranking berapa kau di kelas?

Fulan : Saya selalu ranking 1, malaikat. Kalau nggak percaya, boleh diperiksa. Saya masih menyimpan rapor saya sejak SD sampai SMA.

Malaikat : Oh, bagus. Terus, waktu kuliah berapa IP-mu?

Fulan : Saya selalu cumlaude, ya malaikat. Dari sementer satu sampai semester akhir.

Malaikat : Wow, jelek-jelek gini kamu ternyata pinter juga ya. Ya udah, silakan beristirahat di kubur ini. Silakan nikmati semua sajiannya. Kamu akan masuk surga.

Bayangkan umpama pertanyaan di alam kubur nanti seperti dialog konyol tersebut. Rasanya orang yang pintar nyontek dan rajin curang saat ujian bakalan tetap ikut rombongan penghuni surga.

Tapi kita bersyukur, parameter bahagia tidaknya kita kelak di akhirat tidak ditentukan oleh pendidikan akademis. Di alam kubur nanti insya Allah kita tak akan ditanya berapa nilai rapormu, berapa rankingmu, berapa IP-mu, kita ditanya, apakah ilmu kita manfaat atau tidak. Lalu untuk apa kau curang dalam ujian? Untuk apa kita belajar siang malam kalau ternyata yang kita cari sekadar angka dan ijazah?

Di akhirat kita tak akan ditanya berapa gajimu, berapa omzet usahamu, berapa banyak tabungan di rekeningmu. Kita tak akan ditanya seberapa mahal harga mobil kita, seberapa luas tanah kita, seberapa megah bangunan rumah kita. Kelak yang jadi pertanyaan akhirat, dari mana hartamu kau dapat, dan ke jalan apa kau belanjakan. Lalu pertanyaannya, untuk apa kita mengejar ambisi dunia dengan cara-cara yang dilarang oleh-Nya? Untuk apa kita mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta jika semua itu justru memperberat beban kita di alam baqa. Untuk apa kita timbun kekayaan dengan jalan meremehkan harta yang haram?

Di akhirat kita tak ditanya, berapa banyak trofi kejuaraan yang kau raih. Kita tak akan ditanya seberapa banyak tumpukan sertifikat kegiatan yang kita koleksi. Kelak yang jadi pertanyaan mahsyar, adalah terkait prestasi shalat kita, prestasi puasa kita, prestasi ibadah-ibadah kita. Lalu *mengapa kita malah mengejar prestasi dunia dan malah lupa dengan ibadah?*

Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Takkan bergeser kedua *kaki* manusia pada hari kiamat sampai selesai ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; tentang masa mudanya, untuk apa dipergunakan; tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan; dan tentang ilmunya, apa yang sudah diperbuat dengannya.

Maka, Saudaraku, mari kita saling mengingatkan, saling menasihatkan. Karena bisa jadi iman di jiwa kita terus naik dan turun. Kita

butuh pengingat, kita perlu hadirnya sahabat yang memberi nasihat. Mari jadikan segala prestasi dunia hanya sebagai perantara untuk lebih dekat dengan Allah, lebih taat pada-Nya, lebih aktif memperjuangkan agama-Nya.

Jangan sampai perolehan dunia malah membuat kita makin sombong, makin cinta dunia, makin lupa akhirat. Karena bukankah kita hidup di sini hanya untuk mencari bekal menghadap-Nya. Hanya itu.

Kalau kita begitu berambisi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin harta, mengoleksi sebanyak mungkin penghargaan, mengumpulkan sebanyak mungkin gelar, lantas karena ambisi-ambisi itu kita melupakan ambisi akhirat, maka sungguh kita bagaikan orang yang sibuk mencari jarum hingga lupa bahwa saat sedang mencari jarum itu ia sedang kehilangan perhiasan emasnya.

Maka mari kita menjadi pribadi yang bijak dalam memprioritaskan hidup. Menyadari dengan penuh bahwa dunia adalah ladang tempat kita bercocok tanam. Silakan menanam tanaman apa pun di lahan usia kita. Yang pasti, kelak di akhirat kita akan menjalani panen raya. Jika yang kita tanam kebaikan, maka yang akan kita raih adalah kebahagiaan. Namun jika yang kita tabur adalah benih keburukan, maka bersiaplah menuai balasan siksa yang amat pedih dari-Nya.

Untuk apa kita mengejar ambisi dunia dengan cara-cara yang dilarang oleh-Nya? Untuk apa kita mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta jika semua itu justru memperberat beban kita di alam baqa. Untuk apa kita timbun kekayaan dengan jalan meremehkan harta yang haram?

Menikmati Hidup

Saya mengenal banyak sekali manusia-manusia hebat yang menurut saya mereka layak untuk mengeluh, pantas untuk menangis, berhak untuk mengadu. Tetapi mereka tak melakukan semua itu. Mereka memilih untuk tegar dan melewati masa-masa sulit dengan upaya sepenuh jiwa.

Ketika sedang menimang bayi, siang itu tiba-tiba ia menerima SMS dari suaminya yang masih ada di kantor. Bunyi SMS-nya singkat, "Mama, lagi apa?"

Si istri pun membalas SMS itu, "Lagi nyuapin Kiki, Pa. Ada apa, tumben di kantor SMS Mama?"

Setelah ditunggu semenit, dua menit, lima menit, hingga 15 menit, si istri mulai panik. Dia pun SMS, "Pa, Papa tidak ada masalah kan?" Tetep tidak ada respons.

Setelah ditunggu setengah jam, dalam kepanikan yang bertambah, si istri SMS lagi, "Pa, tolong jawab SMS Mama. Papa tidak apa-apa kan?"

Berkali-kali SMS istri tidak mendapat respons. Kekhawatiran istri makin naik. Hingga beberapa jam kemudian muncullah SMS dari sang suami, "Tidak apa-apa Ma :("

Sang istri makin takut terjadi apa-apa. Pikirannya mulai membayangkan yang macam-macam. Dia pun SMS suaminya, "Pa, ada apa? Kenapa Papa sedih? Apakah ada masalah serius?"

Sang istri menanti dengan sangat cemas. Dia memikirkan banyak kemungkinan buruk yang mungkin sedang dialami oleh sang suami. Dia berpikir keras kira-kira masalah besar apa yang membuat suaminya yang dia kenal sangat tegar itu bisa bersedih.

Setelah menunggu hampir setengah jam. Sang istri tak tahan, akhirnya dia pun menelepon suaminya. Namun tidak diangkat. Ditelepon kembali, hingga berkali-kali tetapi tetap tidak diangkat.

Sang istri menangis. Bingung bukan main. Ia pun berpikir untuk segera berangkat ke tempat kerja sang suami. Ia ingin tahu secara langsung apa yang sedang terjadi. Ia tak sabar menanti kepulangan suaminya ke rumah.

Namun beberapa saat sebelum ia berangkat, tiba-tiba sang suami telepon, "Maaf, Ma. Tadi salah ketik SMS. Padahal tadi niatnya mau ketika SMS, 'Tidak apa-apa ma :)'"

Istri tanya, "Lalu mengapa SMS dan telepon dari Mama nggak dijawab?"

Suami pun menjawab, "Karena tadi ada kerjaan yang mendadak harus dikerjakan, Ma. Maaf yaa."

Akhirnya sang istri pun tenang.

ꕥ

Apa hikmah yang bisa kita ambil dari cerita sederhana tersebut? Ya, terkadang kita mudah sekali mengkhawatirkan hal-hal yang belum

tentu terjadi dalam hidup kita. Kita menakutkan berbagai kemungkinan padahal ketakutan itu tidak beralasan. Hati kita digundahkan oleh berbagai persoalan, padahal persoalan itu sebenarnya bukan persoalan. Tetapi kita sendiri yang terlalu percaya bahwa itu adalah persoalan.

Betapa banyak orang-orang yang waktunya menjadi tidak produktif hanya karena ketidakterampilannya mengelola emosi yang ada dalam jiwanya. Mudah sedih oleh beragam peristiwa yang harusnya bisa diatasi tanpa kesedihan. Mudah galau oleh persoalan hidup yang sebenarnya tidak terlalu pelik, tetapi dia sendiri yang terlalu mendramatisasinya sehingga masalah yang sebenarnya sederhana, justru menjadi masalah yang dirasa berat olehnya.

Lantas, bagaimana bisa kita menikmati hidup jika pikiran kita terus-terusan dikuasai oleh kekhawatiran, ketakutan, serta rasa sedih oleh beragam peristiwa yang terjadi dalam hidup kita? Akan sulit sekali. Padahal yang membuat kita sedih, bukankah persoalan hidup yang kita hadapi. Yang membuat hati kita sedih adalah sikap jiwa kita yang kurang bijak dalam merespons permasalahan tersebut.

Silakan Anda renungkan, kira-kira masalah hidup apa yang Anda hadapi saat ini dan membuat hati Anda sedih? Coba daftar semua permasalahan itu. Misalnya saja:

- Nilai kuliah tidak sesuai harapan
- Utang menumpuk
- Belum ketemu jodoh
- Ditinggalkan orang yang disayangi
- Usaha bangkrut
- Dan sebagainya

Nah, sekarang, coba kita pikirkan, kira-kira di luar sana, ada nggak orang lain yang memiliki masalah hidup yang jauh lebih besar dari kita tetapi mereka masih bisa tenang menjalani hari-harinya? Kira-kira ada nggak orang lain yang sedang mendapat ujian yang jauh lebih hebat dari yang kita hadapi tetapi mereka masih konsisten menjalani hari-harinya dengan ketabahan dan kerja keras agar masalah yang mereka hadapi bisa tertuntaskan dengan segera?

Ada banyak sekali orang yang ketika menghadapi ujian yang menurut kita cukup besar, tetapi mereka menghadapi itu dengan sabar. Saya mengenal banyak sekali manusia-manusia hebat yang menurut saya mereka layak untuk mengeluh, pantas untuk menangis, berhak untuk mengadu. Tetapi mereka tak melakukan semua itu. Mereka memilih untuk tegar dan melewati masa-masa sulit dengan upaya sepenuh jiwa.

Mereka dengan jiwa perkasa berkata pada dirinya sendiri, "Wahai diriku, percayalah bahwa Tuhanmu tak pernah lengah darimu. Allah selalu memperhatikanmu. Dia selalu mengawasimu. Dia sedang menyaksikan sikapmu. Maka hadirkan sikap terbaik di hadapan-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa Engkau ikhlas menerima semua cobaan darinya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau tidak akan pernah berputus asa terhadap rahmat-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau selalu berupaya dan bekerja keras untuk menyelesaikan ujian dari-Nya. Dengan ikhtiar dan doa sepenuh jiwa."

Jadikan jiwamu sebagai jiwa perkasa yang berkata, "Wahai diriku, percayalah bahwa Tuhanmu tak pernah lengah darimu. Allah selalu memperhatikanmu. Dia selalu mengawasimu. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau tidak akan pernah berputus asa terhadap rahmat-Nya. Tunjukkan pada-Nya bahwa engkau selalu berupaya dan bekerja keras untuk menyelesaikan ujian dengan ikhtiar dan doa sepenuh jiwa

Skenario Tuhan

"Kita suka membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita sedih kalau melihat orang lain lebih daripada kita. Padahal kalau kita terus membandingkan diri dengan orang lain, maka tidak akan ada habisnya."

Yang sering kali terjadi, penderitaan yang ada dalam diri kita bukan disebabkan oleh kenyataan, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksiapan kita dalam menerima kenyataan. Dulu waktu saya masih usia SD, pernah iseng-iseng mainin ikan asin di bibir. Entah kenapa, beberapa menit kemudian bibir saya gatal-gatal. Tak lama, gatal-gatal itu makin parah hingga bibir saya bengkak. Tetapi saya tidak merasakan sakit. Kata orangtua saya saat itu, tidak apa-apa, itu hanya efek dari gatal-gatal saja. Tapi saat itu saya menderita sekali. Karena bengkaknya bibir saya itu membuat muka saya jadi lucu. Bibir saya jadi kelihatan *dower*.

Ketika pergi ke sekolah, saya malu bukan main. Saya pun menutup bibir saya dengan tangan. Tiba di kelas, saya makin tersiksa, karena tidak leluasa beraktivitas karena satu tangan saya terus menutup bibir yang bengkak. Saat diminta maju ke depan kelas untuk

menjawab soal, saya makin tersiksa lagi. Karena seisi ruang jadi tahu kalau bibir saya bengkak. Padahal sebenarnya saat itu saya tidak merasa sakit sama sekali. Saya tersiksa oleh perasaan saya yang tidak menerima kenyataan.

Orang yang ingin menikmati hidup, hendaknya ia terlatih untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Karena kalau dipikir-pikir, baik menerima kenyataan atau tidak menerima kenyataan, *toh* kejadian itu tetap saja terjadi. Baik kita rida atau tidak, toh kita tidak bisa mengubah skenario yang sudah ditetapkan oleh Allah kepada diri kita. Lantas mengapa kita menyiksa diri dengan tidak rida?

Dalam suatu kajian KH. Abdullah Gymnastiar pernah bercerita, "Ayah saya seorang tentara. Cita-cita saya dulu mau masuk Akabri. Tetapi tidak jadi, karena kurang setengah centimeter. Dulu saya sakit hati dan kecewa sekali. Tapi sekarang bergembira sekali, tidak jadi TNI tapi bisa jadi kiai. Kalau dulu saya jadi tentara, kalau ada umur, paling TOP saat ini saya pangkatnya mayor. Temen-temen seusia saya pangkatnya mayor. Tapi dengan menjadi ustaz, jenderal-jenderal banyak yang dengerin saya sekarang. Kalau jadi mayor paling mentok ke kapten. Dulu sedih, sekarang gembira. Ternyata yang buruk menurut kita belum tentu buruk menurut Allah."

Rida adalah keterampilan jiwa untuk menerima kenyataan. Rida bukan berarti pasrah atas segala sesuatu. Rida adalah menerima sesuatu yang memang tidak bisa kita upayakan untuk diubah. Sementara untuk sesuatu yang bisa diperbaiki, maka kita disuruh untuk mengupayakannya. Misalnya kita sedang sakit. Tidak ada gunanya kita terus menggerutu oleh sakit kita. Baik menggerutu atau menerima, toh kita tetap saja merasakan sakit. Maka sikap yang dihadirkan oleh jiwa adalah dengan rida saja atas sakit yang kita rasakan, sementara raga dan otak kita berikhtiar untuk mengobati sakit tersebut. Dengan pergi ke dokter, ke apotek, dan berdoa.

Kita sengsara bukan karena tidak memiliki sesuatu. Yang sering kali terjadi kita tidak bahagia karena kita tidak mensyukuri yang kita miliki. Kita terus-menerus memikirkan segala sesuatu yang tidak ada dalam diri kita. Kita suka membandingkan diri dengan orang lain. Kita sedih kalau melihat orang lain lebih daripada kita. Padahal kalau kita terus membandingkan diri dengan orang lain, maka tidak akan ada habisnya.

Ada banyak sekali peristiwa di dunia ini yang harusnya tidak dirisaukan, tetapi justru menjadi sumber kerisauan bagi sebagian orang. Anda pasti sepakat bahwa yang namanya makhluk hidup pasti akan bertambah tua seiring pertambahan usia. Dan manusia pada umumnya akan mengalami beberapa perubahan fisik: kulit keriput, rambut mulai beruban, dan mengalami penurunan pada fungsi-fungsi fisiknya. Kalau ada orang yang tidak bisa menerima hal ini, tentu ia akan menjadi orang yang bingung bukan main. Tidak terima kalau kulitnya tak seindah mudanya. Tak terima kalau rambutnya tak sehitam mengkilat seperti dulu lagi. Akhirnya beragam cara ditempuh, segepok uang digelontorkan, untuk membiayai ketidakridaannya pada skenario Tuhan.

Banyak dari kita yang terjebak dengan pola hidup yang fokus utamanya adalah meraih kesuksesan dunia semata. Kita begitu terpesona dengan dunia. Kita lupa bahwa kita saat ini sedang bersinggah.

Akhirnya, kita pun terbawa arus pada pola hidup kebanyakan manusia yang siklusnya sangat sederhana, yakni: Lahir, sekolah, kuliah, kerja, nikah, punya anak, pensiun, mati.

Selesai.

Discover Your Passion

"Allow your passion to become your purpose and it will one day become your profession."

(Gabrielle Bernstein)

Jika kita membaca biografi tokoh-tokoh besar yang namanya abadi dikenang sejarah, maka akan kita dapati bahwa kesuksesan mereka bertumpu pada tiga hal utama:

- Passion
- Integrity
- Skill

Mengapa ketiga hal ini sangat penting dalam upaya menggapai keberhasilan? Mari kita bahas satu per satu.

Pertama, *passion.* Kebanyakan orang-orang yang mampu berprestasi di atas rata-rata adalah mereka yang benar-benar memiliki gairah yang tinggi saat menggeluti bidangnya. Tentu sangat sulit bagi kita bekerja dengan tulus tanpa adaya *passion* terhadap bidang yang kita tekuni tersebut.

Saya percaya betul dengan petuah klasik yang mengatakan, *"Great results come from a great work. A great work comes from doing your passion."* Ya, hasil terbaik akan hadir dari kerja terbaik. Dan kerja yang baik dapat tergapai dengan cara mengerjakan apa yang kita cintai.

Orang-orang yang sering mengeluh saat bekerja di kantor, para siswa yang merasa tersiksa saat berada di dalam kelas, para mahasiswa yang tidak menikmati aktivitas perkuliahannya, sering kali hal tersebut terjadi karena mereka tidak bekerja atau belajar sesuai dengan *passion*.

Pegawai yang bekerja dari pagi sampai petang hanya demi uang gajian, tentu prestasinya tidak sebaik pegawai yang benar-benar bekerja karena dia menikmati yang dikerjakannya. Orang yang bekerja hanya untuk uang ibarat sebuah robot yang mungkin saja bisa menyelesaikan tugas-tugasnya, tapi karena tidak mempunyai gairah yang hadir dari dalam, maka terselesaikannya tugas itu tak ada semangat dan penjiwaan di dalamnya. Bukankah itu menyiksa sekali?

Pelajar yang berada di kelas, mengikuti pelajaran dari pagi sampai siang, mendengarkan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tanpa ada gairah dan keingintahuan yang tinggi, tentu tidak akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

Action tanpa *passion* hanya akan menghasilkan aktivitas yang hampa. Karena hanya akan terjebak pada rutinitas tanpa ada inovasi dan kreativitas. Jika beraktivitas tanpa *passion*, rasanya apa yang kita lakukan itu monoton, cepat bosan, dan tidak menggebu.

Orang yang mampu menjadi generasi di atas rata-rata adalah mereka yang berani memutuskan untuk fokus menggeluti bidang yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Mereka tidak tergoda untuk mengikuti arus sebagian besar orang di sekelilingnya. Karena

dia sudah tahu apa yang bisa mereka kerjakan dengan sangat nyaman dan penuh semangat.

Namun yang perlu diingat, untuk fokus dalam bidang yang sesuai *passion*, terkadang kita akan dihadapkan pada kesulitan pada saat awal menjalaninya. Mungkin akan banyak yang menganggap keputusan aneh, konyol, dan bodoh, bahkan bisa jadi akan menerima banyak penolakan dari orang-orang terdekat. Tetapi orang-orang yang persisten dalam bidang yang dicintainya, seluruh kesulitan itu tidak lantas membuat semangatnya runtuh. Justru ia makin bersemangat untuk segera membuktikan bahwa ia akan sukses di bidang tersebut. Semangat untuk membuktikan serta bekerja dengan cinta inilah yang pada akhirnya membuat mereka terus berkembang sehingga memiliki progres yang positif seiring berjalannya waktu.

Sedangkan orang yang menjalani hidup yang tidak sesuai *passion* mereka, mungkin akan bertahan dalam waktu tertentu. Tetapi akan datang masanya ketika ia sudah tak tahan berada di bidang yang tidak dicintainya sama sekali. Bekerja tanpa cinta, tanpa semangat, tanpa gairah inilah yang pada akhirnya membuat mereka tak berkembang dan cenderung mengalami stagnasi dalam pencapaian.

Orang yang menjalani aktivitasnya sesuai dengan *passion*-nya, akan menekuni aktivitasnya dengan sukarela dan sangat tulus. Sehingga saat mereka belajar atau bekerja, seolah sedang bermain-main saja, *saking* menikmatinya.

Orang yang bekerja dalam *passion*, akan belajar sebagaimana anak kecil yang ingin tahu sesuatu. Ia bekerja sebagaimana anak kecil yang serius dalam permainannya. Itu pula yang membuatnya lupa makan, lupa waktu, lupa istirahat. Karena baginya, aktivitasnya adalah hal yang sangat seru dan sayang jika ditinggalkan.

Sebenarnya sejak kecil saya sangat menyukai mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam. Mainan saya setiap hari

adalah angka. Bacaan yang sangat minati adalah tentang sains. Saya sangat tertarik mengerjakan soal-soal matematika. Hampir setiap ada waktu luang saya mencoba untuk menyelesaikan soal matematika meskipun tidak mendapatkan tugas sekolah.

Hingga suatu hari, sekolah mengumumkan akan mengirimkan beberapa siswa dan siswi untuk mewakili sekolah dalam ajang lomba mata pelajaran untuk siswa SD tingkat kecamatan. Yang diperlombakan antara lain: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Matematika serta Ilmu Pengetahuan Alam. Saya awalnya berharap dipilih untuk berlomba dalam mata pelajaran Matematika dan IPA. Karena saya sangat menikmati mata pelajaran tersebut.

Namun sayang, saat itu saya lebih dipercaya untuk mewakili mata pelajaran Bahasa Indonesia karena sebelumnya tugas mengarang saya mendapat nilai sempurna. Guru Bahasa Indonesia kami cerita di depan kelas, cara saya menceritakan sesuatu terasa enak dibaca dan sangat mengalir. Ketika siswa-siswi lain mengarang penuh dengan kosakata "Lalu", "Kemudian", "Setelah itu", kata guru saya, saya berbeda. Beliau tidak menemukan kata-kata itu dalam karangan saya. Sementara teman SD saya yang lain kalimatnya tidak jauh-jauh dari cerita sehari-hari, "Setelah bangun tidur, saya lalu mandi. Kemudian memakai seragam sekolah, habis itu saya sarapan. Lalu... dan seterusnya."

Hanya karena itu saya lantas dipilih untuk mewakili lomba Bahasa Indonesia. Maka dengan sangat terpaksa akhirnya saya menerimanya.

Ketika perlombaan masih tersisa beberapa minggu. Hampir setiap hari kami diminta untuk belajar materi pelajaran masing-masing. Saya diminta belajar berbagai referensi buku Bahasa Indonesia, satu teman saya diminta belajar IPS, satu lagi belajar Matematika-IPA. Dalam proses belajar itu, saya jauh lebih tertarik untuk membantu teman saya yang mewakili pelajaran Matematika-IPA dibanding

mempelajari tumpukan buku Bahasa Indonesia. Berhari-hari saya seperti itu, hingga suatu waktu guru Matematika memergoki saya sedang mengerjakan soal-soal Matematika, tidak malah belajar soal-soal Bahasa Indonesia. Beliau lantas bertanya, "Rifa'i pengin ikutan yang Matematika, ya?" Saya hanya tersenyum saja. Aslinya pengin banget. Tetapi saya tidak enak dengan guru Bahasa Indonesia saya yang telanjur memercayakan Bahasa Indonesia dan tidak enak juga dengan kawan saya yang ditunjuk untuk mewakili Matematika.

Hingga saat perlombaan pun tiba. Singkat cerita, jangankan juara satu. Sepuluh besar pun saya tak masuk. Namun saat SMP, alhamdulillah saya bisa menjadi juara 1 Olimpiade Matematika-IPA tingkat Kabupaten, Karesidenan, bahkan mewakili kota kami untuk berlomba di tingkat Provinsi. Begitu pun saat SMA, minat Matematis dan Sains makin tinggi dalam diri saya. Saya suka sekali berdebat dengan guru-guru Matematika, Fisika, Kimia saat saya nilai ada yang tidak tepat dengan jawaban beliau-beliau saat mengerjakan soal. Saat SMA saya pun berhasil menjuarai Olimpiade Fisika tingkat daerah.

Bagaimana prestasi tersebut bisa teraih? Saya merasa karena saya sangat menikmati proses pembelajaran pada bidang-bidang tersebut. Maka ketika sedang belajar Matematika, Fisika, Kimia, saya seolah sedang bermain dengan angka-angka. Soal-soal yang rumit bukan penurun semangat, justru sebuah tantangan yang sangat menarik. Seperti sedang bertarung dalam game yang seru, begitulah yang saya rasakan ketika sedang menghadapi soal yang rumit. Keren kan? Iya, ketika mengingat masa lalu saya merasa *sok* keren banget waktu itu, *hehe.*

Maka temukan *passion* kita di usia semuda mungkin. Karena dengan menemukan *passion*, kita akan menikmati bidang yang kita tekuni. Dan ketika kita fokus mengasah bidang yang kita tekuni tersebut, insya Allah prestasi akan lahir dari sana.

Orang yang mampu menjadi generasi di atas rata-rata, mereka berani memutuskan untuk fokus menggeluti bidang yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Mereka tidak tergoda untuk mengikuti arus sebagian besar orang di sekelilingnya. Karena dia sudah tahu apa yang bisa mereka kerjakan dengan sangat nyaman dan penuh semangat.

Bagian 3

Mengubah Dunia, Mengubah Diri

Tak Menganggap Diri Lebih Penting

Seorang pahlawan sejati tidak akan mengharap pamrih dari perjuangannya. Seorang guru sejati tak akan mengharap penghargaan dari pendidikannya. Seorang pekerja sejati tak akan berharap pujian dari hasil kerja kerasnya.

Suatu hari seorang presiden beserta ibu negara, datang ke sebuah restoran untuk makan malam. Ternyata pemilik restoran itu adalah mantan pacar ibu negara.

Dengan becanda sang presiden menyindir, "Untung kamu dulu putus sama dia. Kalau dulu jadi nikah sama dia, kamu akan jadi istri pemilik restoran, bukan jadi istri presiden."

Ibu negara pun tak mau kalah, dia dengan entengnya menjawab, "Yee, kalau saya dulu jadi nikah sama dia, maka sekarang dia yang jadi presiden. Bukan kamu."

Dalam diri manusia tersimpan potensi yang besar untuk menganggap diri lebih penting dari orang lain. Dan hampir semua orang punya kebahagiaan yang sama ketika kehadiran dan perannya di dalam komunitas tertentu dirasa penting. Hal yang wajar ketika kemudian rata-rata manusia merasa senang ketika dia dihargai, dianggap dihormati, dipuji.

Namun yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika perasaan ingin dianggap penting oleh orang lain itu menjadi sumber kebahagiaan bagi dirinya. Maka bisa ditebak betapa sedih dan menderitanya mereka ketika dia tidak memperoleh pengakuan dari orang lain bahwa kehadirannya penting. Dia akan sulit bahagia ketika kehadirannya, pengorbanannya, dan kerja kerasnya, tidak mendapat pujian dari orang lain.

Seorang pahlawan sejati tidak akan mengharap pamrih dari perjuangannya. Seorang guru sejati tak akan mengharap penghargaan dari pendidikannya. Seorang pekerja sejati tak akan berharap pujian dari hasil kerja kerasnya.

Ketika kita berharap terima kasih dan penghargaan dari orang lain, maka saat itu kita sedang terjerumus pada potensi kesedihan. Karena tidak semua orang punya kerelaan hati untuk berterima kasih dan menghargai orang lain. Yang ada justru sebaliknya, hampir semua orang lebih suka dihormati dan dihargai.

Jangankan kita yang manusia biasa, bahkan Nabi, Rasul, para sahabat, para ulama, serta tokoh-tokoh besar di zamannya, banyak yang tidak dihargai kerja kerasnya. Jangankan mendapat terima kasih atas kebaikan yang mereka perbuat. Mereka justru mendapat makian, cacian, dan siksaan.

Tetapi bagaimana sikap mereka? Mereka mungkin sedih. Tapi itu sesaat. Karena mereka tak mencari penghormatan. Mereka

hanya berpikir untuk berjuang dan berjuang, berbagi dan berbagi, berdakwah dan terus berdakwah.

Maka salah satu cara untuk menumbuhkan kebahagiaan jiwa adalah dengan berupaya mengurangi secara bertahap keinginan dianggap penting oleh orang lain. Kalau memang bekerja, ya bekerja saja. Kalau memang berprestasi, ya berprestasi saja. Kalau memang cerdas, ya cerdas saja. Kalau memang alim, ya alim saja. Tidak perlu meminta pengakuan dari orang lain. Insyaa Allah dengan perasaan seperti itu, hidup kita jauh lebih damai.

Ketika kita berharap terima kasih dan penghargaan dari orang lain, maka saat itu kita sedang terjerumus pada potensi kesedihan. Karena tidak semua orang punya kerelaan hati untuk berterima kasih dan menghargai orang lain. Yang ada justru sebaliknya, hampir semua orang lebih suka dihormati dan dihargai.

Mengubah Dunia, Mengubah Diri

Saat muda kita begitu idealis, kita bercita-cita mengubah dunia dari keterpurukan yang tak ada usainya. Namun setelah beranjak dewasa kita pun makin realistis. Bahwa dunia tak akan sanggup kita ubah, tanpa kemauan yang kuat untuk mengubah diri kita sendiri.

Kalau kita muak dengan kebanyakan politikus, pemimpin, penguasa, yang mungkin kau anggap penuh kemunafikan, maka pertanyaannya, "Kontribusi apa yang bisa kita berikan untuk mengubah itu semua?"

Yang kita khawatirkan, kita hanya pintar sekali melihat cela di luar, tapi kemunafikan dalam diri tak pernah kita sadari. Jangan-jangan hati kita lebih berpenyakit dari orang yang kita benci dan maki tiap hari. Jangan-jangan di hadapan Tuhan kita lebih nista darinya.

Kalau belum bisa berbuat banyak bagi masyarakat luas, paling tidak kita memulai dari diri sendiri. Jangan sampai kita hanya

menjadi pengikut golongan yang pandai memaki dan mencela sikap orang lain tanpa punya kemauan untuk membenahi perilaku.

Di dunia ini, sudah terlalu banyak orang yang menyadari keburukan tanpa punya kemauan untuk mengubahnya. Melihat kegelapan di sekitarnya sebagai fenomena yang biasa. Bahkan parahnya, ada pula yang menjadikan keburukan di sekitarnya sebagai pendongkrak keangkuhan dalam diri.

Misalnya, enteng sekali keluar kalimat dari lisan kita, "Generasi muda saat ini semakin rusak." Parahnya, kita tak berminat melanjutkan pernyataan itu dengan kalimat lanjutan, "Apa kontribusi yang bisa aku lakukan untuk memperbaiki keadaan ini?"

Kalaupun belum banyak yang bisa kita perbuat, maka mari perbanyak menengok dalam diri sendiri. Adakah sikap kita yang butuh diperbaiki? Karena tak elok rasanya ketika impian kita muluk mengubah kerusakan di masyarakat namun kerusakan dalam diri kita terabaikan. Rasanya tak bijak jika kita bermimpi mengobati penyakit di masyarakat sementara kita tak acuh dengan penyakit dalam tubuh kita sendiri yang kian parah.

Pelajar dan mahasiswa, berteriaklah sekeras mungkin tentang isu anti korupsi. Namun konsistenlah. Jangan sampai kita memaki-maki pejabat yang korup tapi saat ujian kita curang. Para pegawai, mari kita gaungkan berantas korupsi. Tapi konsistenlah. Jangan sampai kita dengan entengnya memaklumi korupsi waktu di tempat kerja. Jangan sampai kita curi-curi jam kantor untuk melakukan aktivitas yang tak berhubungan dengan pekerjaan. Karena betapa banyak yang saat di tempat kerja mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk ber-Facebook dan Twitter-an.

Pengendara di jalan raya. Jangan meremehkan aturan lalu lintas. Karena aturan itu dibuat oleh pemerintah dan kita diperintahkan untuk mematuhi ulil amri selagi peraturan itu tidak bertentangan

dengan aturan Allah serta untuk kemaslahatan bersama. Lucu rasanya ketika kita kritis terhadap kemunafikan di luar, namun dalam kesempatan lain kita justru melakukan kemunafikan dalam bentuk yang lain. Orang yang anti maki para koruptor sambil belajar bagaimana cara menjadi koruptor yang ahli.

Di kelas kita belajar korupsi dengan contekan dan kecurangan lain dalam ujian. Di kantor kita belajar korupsi dengan kebiasaan mencuri jam kerja. Di jalan raya kita menyuburkan korupsi dengan memberi uang damai pada polisi. Bahkan cobalah berpikir logis. Bagaimana korupsi tidak makin subur di negeri jika dalam pileg, pilpres, pilgub, pilkada saja masyarakat kita dengan pedenya mengatakan, "Kalo nggak ada uangnya, ngapain repot-repot nyoblos."

Akhirnya, orang-orang yang berpotensi dan jujur, tidak punya kesempatan terpilih hanya karena dia tidak punya atau tidak berkenan membagi-bagikan uang kepada calon pemilihnya.

Ya, kita akui atau tidak, masyarakat kita sudah sedemikian apatis dengan masa depan negeri ini. Yang terpenting bagi mereka adalah dampak yang langsung bisa mereka nikmati saat ini juga. Padahal nasib mereka bertahun-tahun harus tergadai di tangan orang yang tak jujur.

Maka mari senantiasa menyadari, bahwa sekecil apa pun aktivitas kita, terkadang memberi dampak yang besar bagi diri dan sekitar. Dengan kesadaran seperti itu, semoga kita selalu berhati-hati dalam bersikap dan menentukan pilihan. Karena segala ucap, setiap sikap, semua pilihan hidup, kelak akan kita pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Saat muda kita begitu idealis, kita bercita-cita mengubah dunia dari keterpurukan yang tak ada usainya. Namun setelah beranjak dewasa kita pun makin bijak dan realistis. Bahwa dunia tak akan sanggup kita ubah, tanpa kemauan yang kuat untuk mengubah diri kita sendiri.

Tak elok rasanya ketika impian kita muluk mengubah kerusakan di masyarakat namun kerusakan dalam diri kita terabaikan. Rasanya tak bijak jika kita bermimpi mengobati penyakit di masyarakat sementara kita tak acuh dengan penyakit dalam tubuh kita sendiri yang kian parah.

Ilmu

Kini telah lahir generasi timpang. Mereka hebat sekali dalam prestasi dunia. Namun sayangnya, kehebatan prestasi dunia tersebut tidak lantas diimbangi dengan perhatian yang besar pada ilmu agama dan akhlaknya.

Informasi dan ilmu baru kita serap setiap waktu, tapi sering kali ilmu yang lama tak kita pelajari pada akhirnya terbenam dan lupa. Maka mari pelajari ulang ilmu-ilmu yang memang kita butuhkan agar ibadah kita optimal dan diterima oleh Allah.

Karena bukankah syarat ibadah kita diterima oleh Allah adalah niat yang ikhlas dan ilmu yang benar? Jangan sampai kita kelak di akhirat terkejut ketika menyaksikan catatan amal kita yang minim. Lalu kita protes, "Ya Allah, bukankah dulu aku sangat tekun beribadah. Kenapa amalku cuma segitu?"

Lalu betapa menyesalnya ketika kita mendapatkan jawaban dari-Nya, "Wahai Fulan, kamu memang beribadah dengan tekun. Tetapi ibadahmu asal-asalan." Kita pun masih ngeyel, "Tapi, Rabb, bukankah engkau akan memaklumi hamba-hamba yang memang tidak tahu?"

Dan alangkah terkejutnya jika malaikat lantas menyela kita, "Wahai Fulan, benar bahwa tidak ada hukum bagi orang yang tak tahu. Allah memang memaklumi orang yang tidak tahu. Tetapi harap bedakan antara tidak tahu dan tak mau tahu. Orang yang benar-benar tidak tahu, memang ia mengalami keterbatasan dalam mengakses ilmu yang ia butuhkan dalam hidup. Ia sudah berusaha untuk belajar, tetapi tidak ada sumber informasi yang bisa dia akses. Tidak ada orang yang bisa dia jadikan rujukan untuk bertanya. Tidak ada majelis ilmu yang bisa dia temukan di lingkungannya. Sehingga terpaksa dia mengerjakan ibadah dengan ilmu sekadar yang ia tahu. Sedangkan orang yang tak mau tahu adalah orang yang memang malas dan enggan untuk menjemput ilmu. Padahal informasi tentang ilmu itu dengan mudah bisa ia akses. Ribuan buku bisa dia baca. Ratusan bahkan ribuan ahli ilmu ada di sekitar dia. Majelis ilmu bertebaran di sekelilingnya. Pengajian rutin ada di sekitarnya. Tetapi ia tak mau mendatanginya. Ia merasa cukup paham tentang agama. Ia enggan untuk belajar. Ia sudah merasa cukup dengan yang ia tahu. Padahal banyak sekali ilmu yang sebenarnya sangat fundamental untuk membenahi ibadah-ibadahnya. Padahal banyak yang belum ia tahu tentang agama. Tetapi karena kesibukan dunia, hingga ia pun meremehkan ilmu yang harusnya lebih utama untuk ia pelajari."

ꕥ

Sering kali terjadi fenomena jungkir balik ini di masyarakat kita. Kita meremehkan yang harusnya lebih kita pentingkan, kita menomorsekiankan yang harusnya kita nomorsatukan. Termasuk terkait ilmu.

Orangtua sangat bangga ketika menyaksikan anaknya meraih prestasi akademis yang baik di sekolah atau kampusnya. Betapa bangganya orangtua ketika mereka melihat anaknya meraih peringkat atas di kelasnya, menjadi siswa berprestasi, meraih kemenangan

di beragam perlombaan mata pelajaran. Tetapi kehebatan prestasi dunia tersebut tidak lantas diimbangi dengan perhatian yang besar pada ilmu agama dan akhlak dari anaknya.

Maka bisa kita lihat anak-anak muda yang pada akhirnya menjadi generasi timpang. Otaknya cerdas, tapi hatinya culas. Otaknya brilian, tapi tak punya iman. Otaknya intelek tapi akhlaknya jelek. Ketimpangan semacam ini terjadi salah satunya karena pengabaian orangtua terhadap pendidikan agama dan moral pada sang anak.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan prestasi dunia. Bahkan rasanya tak bijak jika kita membedakan antara prestasi dunia dan prestasi akhirat. Karena dikotomisasi antara dunia dan akhirat itu ujung-ujungnya akan membawa pada kebingungan akut tentang orientasi hidup kita. Padahal kita tahu bahwa korelasi dunia dan akhirat sudah sangat jelas, dunia adalah ladang untuk menanam benih. Sementara akhirat adalah masa panen.

Maka hendaklah apa pun yang kita targetkan di dunia ini, pada akhirnya harus berorientasi pada akhirat. Prestasi dunia hanyalah media untuk memudahkan jalan kita menuju akhirat yang lebih indah. Jika tujuannya sudah ke arah sana, insya Allah lantunan doa Sapu Jagat yang tiap hari kita panjatkan bukan hanya menjadi ritual tanpa pemahaman. Doa itu akan menjelma menjadi perilaku yang mampu menempatkan dunia dan akhirat sebagai cita-cita yang satu. Meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat menjadi terwujud jika keseimbangan mampu kita terapkan dalam alur kehidupan kita.

Kini banyak lahir generasi yang timpang. Anak-anak muda yang otaknya cerdas, tapi hatinya culas. Otaknya brilian, tapi tak punya iman. Otaknya intelek tapi akhlaknya jelek. Ketimpangan semacam ini terjadi salah satunya karena pengabaian orang tua terhadap pendidikan agama dan moral pada sang anak.

Hijrah dengan Membaca

Turunnya Al-Qur'an mengajari kita banyak hal. Salah satunya tentang betapa terbukanya Islam dalam memberi kebebasan bagi umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun.

Kita tahu bersama sekitar empat belas abad yang lalu dunia masih dalam keadaan jahiliah. Di sebelah Barat ada imperium Romawi yang sudah mempunyai agama Katolik, mempunyai kitab suci New Testenian Bible, dan mempunyai peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa pesatnya.

Tetapi di masyarakat semaju itu, ternyata mereka memiliki sisi jahiliah yang sangat mengerikan. Seorang kaisar yang bernama Nero membakar hidup-hidup 600 budak, kemudian budak-budak itu dipancangkan pada tiang di kanan dan kiri jalan, si kaisar lantas berjalan di tengah-tengahnya menikmati pemandangan mayat-mayat yang terbakar itu.

Selain itu, mereka juga mengenal tradisi yang bernama Gladiator yang merupakan hiburan menarik bagi para pejabat kerajaan. Di sana para budak diadu di sebuah arena yang kita kenal dengan nama

Colosseum. Acara itu disebut sebagai acara yang sukses setelah ada salah satu di antara mereka yang meninggal dunia.

Kalau di Barat ada Romawi, di Timur ada imperium Persia yang sudah mempunyai agama Zoroaster Majusi. Yang sudah punya kitab suci Avista Sandinesta, yang sudah mengenal sistem perundang-undangan yang sangat maju yang kita kenal dengan nama Hammurabi.

Namun di masyakarat semaju itu, ternyata juga memiliki sisi jahiliah yang sangat mengerikan. Ketika ada pejabat kerajaan yang melanggar hukum, tidak ada ceritanya mereka menerima sanksi. Tetapi ketika yang melanggar hukum adalah rakyat kecil, hukumannya bukan main. Tangannya dipotong, kakinya dipotong, lidah dan telinganya dipotong, kemudian tubuhnya dilemparkan kepada kerumunan binatang buas.

Nah, di Barat jahiliah, di Timur jahiliah, di tengah-tengah ada bangsa Arab yang sempurna jahiliahnya. Belum kenal sains, belum kenal perundang-undangan, belum punya agama, tak memiliki kitab suci, yang ada hanya ratusan kaum yang mudah sekali diadu domba dan berperang. *Nah,* di masyarakat seperti itulah Rasulullah dilahirkan. Dan wahyu yang pertama kali diturunkan bukan memerintahkan untuk sholat, bukan memerintahkan untuk zakat serta puasa. Yang pertama kali diperintahkan adalah *Iqra'*. Bacalah.

Sejak saat itu perkembangan ilmu pengetahuan sangat digalakkan oleh Rasulullah. Perhatian yang tinggi terhadap keilmuan itulah yang pada akhirnya melahirkan sebuah peradaban yang terwaris dari generasi ke genarasi, hingga Islam menuju masa keemasannya.

Tradisi keilmuan yang luar biasa itulah yang pada akhirnya membuat perkembangan sains sangat pesat di masyarakat muslim. Saat

itulah ulama besar dan para ilmuwan muslim bermunculan. Bahkan kawasan Islam menjangkau lebih dari dua per tiga wilayah dunia.

Namun masa keemasan itu akhirnya perlahan mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah kurang sigapnya umat Islam menyambut informasi baru dalam sains. Generasi muslim makin malas membaca dan apatis terhadap iptek.

Hingga hari ini kita pun menyaksikan fenomena yang sedemikian miris, di mana Indonesia, yang jumlah penduduknya merupakan umat Islam terbesar di dunia justru kualitas masyarakatnya sangat memprihatinkan. Tahun 2011 saja berdasarkan survei UNESCO, menunjukkan betapa rendahnya minat baca di Indonesia. Ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Hasil survei UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan minat baca masyarakat paling rendah di Asean.

Turunnya Al-Qur'an mengajari kita banyak hal. Salah satunya tentang betapa terbukanya Islam dalam memberi kebebasan bagi umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun.

Ketika Rasulullah diperintahkan, *"Iqra'?"* Rasulullah lantas bertanya, "*Maa aqra' ya Jibril?*" Jibril tak menjawab hingga beberapa kali. Hingga pada akhirnya Jibril menyampaikan wahyu berikutnya, "*Iqra' bismi rabbikalladzii kholaq.*"

Ayat ini mengungkap satu hikmah yang luar biasa. Seolah Allah berkata kepada umat manusia: Bacalah apa pun, asalkan bacaan itu *bismirabbik*.

Apakah bacaan yang *bismirabbik* itu? Beberapa ulama memaknai ini sebagai anjuran untuk membaca bacaan yang memberi manfaat dan dampak positif bagi pembacanya.

Apa saja yang perlu dibaca oleh seorang muslim? Menurut saya ada banyak bacaan yang hendaknya menjadi prioritas kita. Diantaranya:

- Kitab Suci Al-Qur'an
- Tulisan para ulama
- Buku Biografi
- Buku Motivasi
- Buku yang sesuai *passion*
- Dan buku-buku yang bermanfaat lainnya

Apakah bacaan yang bismirabbik itu? Beberapa ulama memaknai ini sebagai anjuran untuk membaca bacaan yang memberi manfaat dan dampak positif bagi pembacanya.

Perantara Hikmah

Bagi seorang yang mengambil hikmah, ia akan menjadikan semesta sebagai kelasnya, seluruh peristiwa yang ia hadapi sebagai kurikulum pelajarannya, seluruh makhluk Allah sebagai gurunya, dan berbagai permasalahan hidup sebagai ujiannya.

Datangnya hikmah bisa datang dari siapa pun. Terkadang kita terbawa pada keangkuhan intelektual, sehingga menyepelekan hadirnya hikmah yang dihadirkan oleh Allah melalui orang-orang di sekitar kita. Terkadang karena merasa memiliki wawasan yang luas, pengalaman hidup yang panjang, lantas menganggap remeh orang-orang yang membawa wawasan dan ilmu baru bagi kita.

Padahal hikmah datangnya dari Allah. Sementara Allah punya beragam cara untuk menyampaikan hikmah itu kepada manusia. Bahkan setiap menyaksikan semua ciptaan Allah, bagi orang yang dikaruniai sensitivitas dalam menangkap hikmah, semua bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga baginya.

Bahkan tidak perlu jauh-jauh, ketika melihat dan merenungkan tentang organ tubuhnya sendiri saja, seorang yang dikaruniai

hikmah oleh Allah bisa melihat betapa luar biasanya karya Tuhan. Tubuh manusia adalah sebuah keajaiban yang luar biasa. Mungkin jarang terbayang dalam benak kita bagaimana sistem peredaran darah kita yang ternyata mengandung ratusan kilometer pembuluh darah. Mungkin jarang terpikir oleh kita ternyata miliaran sel darah putih baru diproduksi oleh tubuh kita setiap hari untuk melawan infeksi. Tak terpikir oleh kita bagaimana sinyal saraf dapat berjalan pada kecepatan ratusan kilometer per jam.

Bagi orang yang pandai menangkap hikmah, semua itu akan membuatnya makin dekat kepada Allah, makin takut melanggar perintah-Nya, makin tekun menjalankan perintah-Nya. Karena karunia yang luar biasa telah dianugerahkan oleh Allah bagi diri manusia. Ia akan merasa betapa tidak bersyukurnya jika nikmat yang besar tersebut tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang berharga.

Hikmah juga bisa hadir dari berbagai peristiwa yang kita alami dalam perjalanan hidup. Kita mungkin menganggap apa yang kita lihat, dengar, dan alami selama ini sebagai peristiwa yang biasa saja, bahkan tidak ada istimewanya. Padahal sungguh, apa pun pengalaman yang kita jalani, di sana pasti tersimpan pelajaran berharga yang bisa kita petik hikmahnya. Terkadang pengalaman yang sederhana bisa menghasilkan karya luar biasa jika kita mendayagunakannya dengan sepenuh jiwa.

Misalnya saja sebuah peristiwa yang saya alami beberapa tahun yang lalu. Saat itu bulan Ramadhan. Sebuah perusahaan asing mengundang untuk membedah buku, "Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku". Sengaja, dari penginapan saya naik bus ke kantor penerbit untuk kemudian berangkat bareng beberapa kru menuju lokasi acara.

Nah, di bus itu, ada seorang pengamen yang masih kecil. Prediksi saya usianya sekitar 10 tahunan. Pas banget, lagu yang dinyanyikan saat itu adalah lagu *Gema Azan*. Dengan iringan gitar mungilnya, dia

menyanyikan lagu itu dengan suara syahdu seolah menghayati banget. Jujur, saat itu saya merinding. Tak terasa, air mata ternyata sudah menggenang di pelupuk mata. Hampir saja air mata itu menetes.

Dari sana kemudian ide menulis buku, *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk* pun hadir. Bagi saya buku ini spesial. Jika buku lain seringnya saya tulis menjelang atau ba'da Subuh, buku ini beda. Saya nulisnya sering mulai tengah malam. Di heningnya malam, saat belum ada penghuni rumah yang bangun, saat itulah waktu yang sangat indah untuk merenung dan menulis.

Maka dari awal sebenarnya saya tak heran ketika para pembaca menyampaikan kesan mendalam saat membaca buku ini, bahkan sejak bab-bab awal. Karena saya pun (yang notabene penulisnya) juga merasakan hal yang sama saat membaca dan merenungkan ulang. Hingga hari ini.

Jika Anda mencari berbagai artikel yang ditulis oleh pembaca buku ini di Google, Anda akan mendapati pengalaman yang tak jauh beda. Tersindir, tercerahkan, tersadar, serta pada beberapa pembaca menyampaikan, "Baru kali ini saya meneteskan air mata saat membaca buku".

Alhamdulillah, buku *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk* ini adalah buku saya yang tertebal, termahal, tapi hingga kini menjadi buku saya dengan penjualan terbesar. Awal tahun ini penerbit mencetak edisi revisi buku ini sebanyak 4.000 eksemplar dalam sekali cetak. Baru beberapa hari yang lalu, penerbit mengabarkan buku ini kembali dicetak ulang untuk yang ke-10 kalinya. Masya Allah, saya berdoa, semoga tulisan sederhana itu memberi kemanfaatan pada puluhan ribu pembacanya dan mengalirkan keberkahan pada pengamen kecil yang menginspirasi.

Apa hikmahnya? Benar, sesederhana apa pun pengalaman hidup yang kita alami, di sana sebenarnya tersimpan hikmah Allah yang

luar biasa. Asalkan kita mau membuka mata, membuka hati, meluangkan sejenak untuk berpikir dan merenung atas apa yang sudah Allah hadirkan bagi kita.

Apa yang akan Anda pikirkan ketika melihat burung-burung terbang dalam pola huruf V? Bagi banyak orang mungkin itu hanya sebuah formasi biasa yang indah. Bagi ilmuwan mungkin itu hanya sebuah koreografi kepakan sayap mereka yang berfungsi untuk membantu mereka dalam perjalanan panjang, karena dengan membentuk formasi seperti itu mereka bisa mengatasi jalur gelombang dinamis atau turbulensi. Kepakan sayap dari burung yang berada di depan, memberi "daya dukung" bagi burung di belakangnya, sehingga burung yang berada di belakang tidak perlu susah-payah menembus 'airwall' di depannya. Akhirnya kawanan burung itu pun dapat menempuh jarak terbang 71% lebih jauh daripada jika mereka terbang sendiri-sendiri.

Namun apakah cukup itu saja yang bisa ditangkap oleh manusia terhadap fenomena tersebut? Bagi orang yang beriman, fenomena itu bukan hanya menyibak keindahan dan keilmiahan, tetapi juga memberinya petunjuk betapa luar biasanya ciptaan Allah. Dari sana kemudian mereka akan menarik pelajaran berharga yang bisa diimplementasikan dalam hidupnya. Salah satunya tentang prinsip berorganisasi.

Bagi seorang muslim, kita diperintahkan untuk melakukan amal jama'i untuk meraih hasil yang lebih luas dan lebih efektif. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antaranya menjadi ketua rombongan." (HR. Abu Daud)

Dalam hadis yang lain beliau juga mengungkapkan, "Hendaklah kamu berada dalam jemaah, karena sesungguhnya berjemaah itu adalah rahmat, sedang perpecahan itu merupakan azab." (HR. Muslim). Bahkan di dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman, "Sesungguh-

nya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash Shaff: 4)

Begitulah, bagi seorang muslim, harus mampu menangkap hikmah dari segala hal. Belajar bukan hanya di kelas, bukan hanya dari pendidikan formal, bukan hanya dari buku. Guru kita bukan hanya pengajar kita di sekolah. Dosen kita bukan hanya pengajar kita saat kuliah. Bagi seorang yang mengambil hikmah, ia akan menjadikan semesta sebagai kelasnya, seluruh peristiwa yang ia hadapi sebagai kurikulum pelajarannya, seluruh makhluk Allah sebagai gurunya, dan berbagai permasalahan hidup sebagai ujiannya.

Sesederhana apa pun pengalaman hidup yang kita alami, di sana sebenarnya tersimpan hikmah Allah yang luar biasa. Asalkan kita mau membuka mata, membuka hati, meluangkan sejenak untuk berpikir dan merenung atas apa yang sudah Allah hadirkan bagi kita.

Nasihat

"Jika engkau mendengar sebuah hikmah, tetapi tidak melakukannya ibarat orang yang memakai baju perang dan memegang pedang, tetapi tidak berperang."

Ibnu 'Athaillah al-Sakandari

Pada suatu daerah, ada seorang ulama muda yang sangat terkenal. Beliau datang dari kampung ke kampung untuk menyampaikan nasihat-nasihat bijaknya tentang hidup. Hampir semua masyarakat yang didatanginya bergembira atas kedatangannya. Karena yang tersampai dari lisannya selalu petutur yang melembutkan hati dan melapangkan dada.

Hingga pada suatu ketika ulama muda ini memutuskan untuk datang ke sebuah kampung. Tetapi ketika mendengar ulama muda ini datang, seorang pria paruh baya menghadangnya di pintu masuk desa. Pria ini beraut wajah marah dan tampak tidak senang dengan kehadiran ulama muda ini di desanya. Pria ini kemudian berkata dengan sangat kasar kepada ulama muda tersebut, "Hai anak muda, apakah kau sadar kalau ilmumu itu masih sangat dangkal? Hanya

hafal satu dua ayat keliling bagai ulama besar. Cuma tahu satu dua hadis saja bicaramu sudah seperti orang yang paling baik."

Ulama muda ini menjawab dengan halus, "Mohon maaf, jika dirasa sikap saya demikian. Tetapi sungguh, saya hanya ingin menyampaikan sesederhana apa pun ilmu yang Allah karuniakan pada saya. Karena dengan itu saya berharap bisa ilmu yang masih sedikit itu membawa manfaat besar."

Pria ini makin berang, "Ah, kau malah dengan sombong mengajariku tentang ilmu. Jangan sok mengajari orang yang lebih tua. Kami ini yang lebih banyak pengalaman dan wawasan. Kau itu cuma anak muda yang baru kemarin sore tahu tentang hidup. Kau harus sadar kalau kamu ini cuma anak muda yang bodoh, sok tahu, bau kencur, tapi tak tahu diri."

Pemuda itu tetap tersenyum. Hingga datanglah seorang sesepuh kampung yang kebetulan melintas. Pria yang kasar tadi terus saja melontarkan cacian dan kemarahan kepada ulama muda itu tanpa menyadari bahwa di dekatnya ada sesepuh kampungnya yang mendengarnya.

Hingga sesepuh kampung itu pun menghentikan makiannya, "Hei, diam kamu. Kamu masih saja nggak berubah. Tahu nggak, kami yang mengundang ulama muda ini untuk datang ke kampung kita."

Sesepuh kampung itu pun bertanya kepada sang ulama muda, "Anda dari tadi mendengarkan makian dari pria itu dengan tetap tersenyum. Bagaimana Anda bisa tidak marah mendengar kalimat-kalimatnya yang kotor itu?"

Ulama muda itu menjawab bijak, "Umpama Anda diberikan hadiah oleh seseorang, tetapi Anda tidak menerima hadiah tersebut, berarti hadiah itu milik siapa?"

Sesepuh kampung itu pun menjawab, "Tentu saja milik orang yang akan memberi saya hadiah tersebut."

Begitu pun dengan lelaki yang marah itu. Dia baru saja memberi saya kemarahan, makian, cacian, perkataan kotor, dan tidak menyenangkan. Tetapi saya tidak menerimanya. Saya tidak merasa terhina sama sekali oleh perkataannya. Maka hinaan dan kemarahan itu kembali kepadanya. Dia sendiri yang sebenarnya menjadi orang yang tidak bahagia akibat perilakunya. Karena melampiaskan kemarahan dan caci makin seseungguhnya hanya akan menyakiti pelakunya."

ꕥ

Jika engkau berjumpa dengan orang yang gemar menasihati orang lain, tak perlu kau bertanya, "Emang kau sudah melakukan apa yang kau nasihatkan?" Tak perlu kau bertanya demikian. Karena jika ada orang yang menasihati orang lain tetapi ia tak mengamalkan nasihatnya, Tuhan punya cara sendiri untuk menasihati orang tersebut. Dan cara Tuhan menasihati bisa dalam beragam bentuk. Bisa dengan cara yang halus, sampai dengan cara-cara yang tak menyenangkan. Tuhan memaksa seorang penasihat untuk menjadi pengamal pertama dari apa-apa yang mereka nasihatkan pada orang lain.

Ketika mendapatkan nasihat dari orang lain, bukankah kita lebih baik menjadi pribadi yang rendah hati, sehingga bisa menjadikan nasihat itu sebagai hikmah untuk kita amalkan dalam hidup. Tidak ada ruginya kita terbuka menerima nasihat kebaikan. Jika pun kita sudah pernah tahu tentang nasihat itu sebelumnya, maka jadikan ia sebagai pengingat. Karena manusia memiliki peluang untuk lupa.

Setelah mendapat sebuah nasihat, mari jadikan itu sebagai sikap dalam hidup. Karena setinggi apa pun ilmu, seluas apa pun wawasan, jika tidak dipergunakan dalam hidup, tentu tak punya makna. Bahkan Ibnu 'Athaillah al-Sakandari dalam kitab Bahjat

al-Nufus pernah mengungkapkan, "Jika engkau mendengar sebuah hikmah, tetapi tidak melakukannya ibarat orang yang memakai baju perang dan memegang pedang, tetapi tidak berperang."

Jika ada orang yang menasihati orang lain tetapi ia tak mengamalkan nasihatnya, Tuhan punya cara sendiri untuk menasihati orang tersebut. Dan cara Tuhan menasihati bisa dalam beragam bentuk. Bisa dengan cara yang halus, sampai dengan cara-cara yang menurut kita tak menyenangkan.

Keangkuhan

Cara mencintai itu bermacam. Bisa dengan cara mengkritik dan memaki. Agar kita tahu kekurangan kita sehingga bersemangat untuk terus memperbaiki diri. Cara orang membenci juga bermacam, bisa dengan memuji. Lalu membiarkan keangkuhan dan membanggakan diri.

Dalam pelajaran agama, seorang guru menjelaskan tentang kisah terusirnya iblis dari surga. Di kelas itu, ada seorang murid yang kritis dan selalu punya pertanyaan-pertanyaan yang nyeleneh.

Guru: Anak-anakku sekalian, iblis pada akhirnya diusir dari surga karena tidak mau diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Tahu nggak mengapa Iblis tidak mau bersujud kepada Nabi Adam?

Murid-murid pun menjawab dengan serentak, "Karena sombooooong."

Guru: Benar, karena iblis sombong. Dan surga itu diharamkan bagi siapa pun yang punya sifat sombong. Lalu kalian tahu nggak mengapa iblis sombong?

Murid-murid pun menjawab serentak, "Karena Adam diciptakan dari tanah, sedangkan iblis diciptakan dari Api."

Guru: Benar, iblis merasa lebih mulia dari Adam, karena iblis diciptakan dari api, sementara Adam dicipta dari tanah. Iblis merasa bahwa api lebih mulia dari tanah.

Seorang murid nyeletuk, "Padahal kan itu tidak benar ya, Pak? Masak api lebih mulia dari tanah. Padahal harga tanah sekarang naik terus, sementara harga korek api segitu-gitu aja."

ꕥ

Jika disuruh untuk memilih, tentu saja saya lebih memilih menjadi orang biasa di hadapan sesama tapi memiliki ketawadhuan yang tinggi, ketimbang menjadi orang yang dikagumi banyak orang tapi jiwanya bersarang satu penyakit mengerikan: sombong. Karena kesombongan membuat kita nista di hadapan-Nya. Bahkan surga diharamkan atasnya.

Jika diperbolehkan untuk memilih, tentu saya lebih memilih menjadi orang yang tak punya karya tapi bisa rendah hati di hadapan sesama, ketimbang menjadi orang yang punya banyak karya tapi angkuh dengan karyanya. Tentu kita ingin menjadi orang yang punya prestasi hebat tetapi memiliki ketawadhuan yang dahsyat.

Jika disuruh untuk memilih, saya lebih suka menjadi 'bukan siapa-siapa' dan damai dengan kerendahan hati, ketimbang menjadi 'siapa-siapa' tetapi tinggi hati, besar kepala, serta merasa lebih hebat dari sesama.

Ngerinya, Allah sering kali menghancurkan seseorang dengan apa yang disombongkannya. Orang yang menyombongkan hartanya, maka ia akan dihancurkan oleh Allah dengan hartanya pula. Orang yang sombong dengan popularitasnya, maka ia akan dihinakan oleh Allah dengan popularitasnya itu. Orang yang sombong

dengan kedudukannya maka Allah akan menghancurkannya dengan kedudukan itu.

Ada yang ketika menerima kritik tentang karyanya dia justru berkata, "Jangan hanya pintar mengkritik. Mana karyamu?"

Ya Allah, saya lantas merenung, jangan-jangan saya pernah bersikap sesombong itu. Padahal bukankah jika disikapi dengan bijak kritik justru membuat karya kita makin baik. Justru orang yang mengkritik kita adalah orang-orang yang mencintai kita.

Cara mencintai itu bermacam-macam. Bisa dengan cara mengkritik dan memaki. Agar kita tahu kekurangan kita sehingga bersemangat untuk terus memperbaiki diri.

Cara orang membenci juga bermacam, bisa dengan memuji. Lalu membiarkan keangkuhan dan membanggakan diri. Tanpa sadar, akhirnya kita pun hancur karena lupa diri.

Mari saling mendoakan, semoga kita senantiasa dijaga oleh Allah dalam ketawadhuan dan dijauhkan dari kesombongan. Karena apalah yang layak disombongkan oleh makhluk kecil semacam kita yang tak hakikatnya tak punya kuasa apa pun atas sesuatu. Segalanya terjadi karena kehendak-Nya. Segala yang ada di kita hanya titipan-Nya.

Allah sering kali menghancurkan seseorang dengan apa yang disombongkannya. Orang yang menyombongkan hartanya, maka ia akan dihancurkan oleh Allah dengan hartanya pula. Orang yang sombong dengan popularitas-nya, maka ia akan dihinakan oleh Allah dengan popularitasnya itu. Orang yang sombong dengan kedudukannya maka Allah akan menghancurkannya dengan kedudukan itu.

Cerdas Menyikapi Harta

- Seorang muslim akan menjadikan harta sebagai perantara ibadah. Bukan tujuan. Karena memang untuk itulah dunia dicipta, yakni sebagai ladang untuk menanam kebajikan yang akan dipanen kelak setelah kita meninggalkan dunia. Sayangnya kita sering kali terpesona dengan gemerlap dunia. Kita memboroskan harta untuk kesenangan pribadi, sementara untuk akhirat kita justru menabung dengan harta-harta sisa. Bandingkan jumlah sedekah kita dengan jumlah konsumsi kita yang tak begitu perlu. Bahkan banyak yang sedekah bulanannya kalah telak dengan jumlah pulsa yang dibeli untuk Facebook-an dan Twitter-an.
- Dalam menyikapi harta, seorang muslim sangatlah jelas sikap hidupnya. Harta bukan dijauhi. Justru muslim harusnya menjemput harta sebesar-besarnya, gunakan untuk keperluan pribadi dan keluarga sekadarnya, lalu gunakan untuk investasi akhirat sebanyak-banyaknya. Jadi seorang muslim, kaya atau tidak, sebenarnya tidak begitu berpengaruh terhadap sikap hidupnya. Hidupnya selalu sederhana.
- Sikap seorang muslim terhadap harta, ketika kaya dia bermanfaat, ketika miskin dia bermartabat. Kekayaan tidak akan membuatnya

sombong dan serakah. Kekurangan juga tidak akan membuatnya terjebak dalam perbuatan hina dan nista.

- Muslim mampu menempatkan diri di tempat yang selalu terhormat dalam keadaan apa pun. Itulah sebabnya harga diri seorang muslim tidak ditentukan oleh jumlah harta yang dia punya. Kemuliaan seorang muslim terletak pada akhlak dan takwanya.
- Muslim senantiasa menjadikan syukur dan sabar sebagai dua sifat yang menemani hidupnya. Dalam kemudahan dia akan mengagungkan Sang Pencipta, karena dia merasa bahwa Allah-lah yang mengaruniakan kemudahan itu padanya. Saat dalam kesulitan, muslim akan bersabar, karena dengan kesabaran kesulitan itu justru menjadi pelajaran dan media perbaikan diri.
- Mampu menghargai yang berharga. Tidak menghabiskan usia untuk memburu harta. Entah mana yang kita anggap lebih mahal, harta atau umur. Kita sedih bukan main saat kehilangan harta, tapi tenang-tenang saja padahal tiap saat kehilangan umur.
- Di hadapan diri merasa hina. Di hadapan sesama biasa-biasa saja. Di hadapan Allah kita istimewa. Semangat jangan surut saat dimaki. Jangan sampai angkuh saat dipuji. Yang utama hanya penilaian Ilahi.
- Banyak yang menjadikan banyaknya harta sebagai parameter 'sukses', maka berbedalah. Karena kau lebih paham dari mereka, bahwa harta hanya salah satu sarana. Harta hanya salah satu alat untuk memudahkan jalan menuju manfaat. Cari harta sebanyak-banyaknya, gunakan sekadarnya, tebarkan seluas-luasnya.
- Bukankah jumlah harta tak berpengaruh terhadap gaya hidup seorang muslim? Karena seorang muslim, baik kaya atau miskin, gaya hidupnya selalu tetap: sederhana. Seorang muslim, saat kaya dia bisa bermanfaat, saat miskin dia tetap bermartabat. Kaya

untuk menguji kadar syukurnya, miskin untuk menguji kualitas sabarnya.

- Jika ingin menginspirasi orang lain, jadilah orang yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Yang terbaik di antara kita bukan yang terbanyak hartanya, tapi yang terbesar kontribusinya.

Bagi seorang muslim, baik kaya atau miskin, gaya hidupnya selalu tetap: sederhana. Seorang muslim, saat kaya dia bisa bermanfaat, saat miskin dia tetap bermartabat. Kaya untuk menguji kadar syukurnya, miskin untuk menguji kualitas sabarnya.

Mengutamakan yang Utama

Bisa jadi ibadah bagi kita adalah sebuah beban, bukan sebuah kebutuhan. Sehingga yang terpikir ketika kita hendak melaksanakan ritual ibadah, bagaimana agar kita gugur kewajiban, selesai.

Hakikat hidup kita yang sebenarnya adalah akhirat. Dunia ini hanya tempat singgah saja. Kita diperkenankan untuk memanfaatkan secara optimal segala fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia ini untuk menggapai kebahagiaan di akhirat. Bukan malah sebaliknya, mengorbankan kebahagiaan akhirat untuk meraih kesenangan dunia.

Orang beriman ketika dia sudah mengutamakan akhirat, bukan berarti dia meninggalkan dunia. Dia memiliki hubungan terhadap dunia sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Walaa tansa nasiibaka minaddunya. Jangan lupakan bagianmu dari dunia. Itulah sikap orang beriman. Sehingga orang beriman tidak diperkenankan meninggalkan fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia. Karena seluruh fasilitas itu adalah alat serta media untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Tapi penyikapan seorang muslim terhadap dunia hanya sebatas jangan lupa dunia. Hanya sebatas itu, sebatas *don't forget you're still life in the world.* Jangan lupa kamu masih hidup di dunia. Sehingga kalau lapar ya makan. Kalau ngantuk ya tidur. Kalau haus ya minum. Kalau sudah dewasa, sudah mempunyai kebutuhan seksual ya nikah.

Sedangkan orang yang tidak memahami ini, justru menyikapi kehidupan ini serba terjungkir balik. Yang harusnya diutamakan, justru disepelekan. Yang harusnya dinomorsatukan, justru dinomor-sekiankan. Orang yang tak mengerti, urusan akhirat justru diberi alokasi yang sekadarnya saja. Sementara untuk urusan dunia, dia justru serius sekali.

Survei membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menikmati ibadahnya. Beberapa waktu yang lalu salah satu majalah bisnis terkemuka di Indonesia merilis sebuah hasil survei tentang apa yang dianggap oleh orang-orang korporasi di Indonesia sebagai sumber kebahagiaan bagi mereka.

Ternyata nomor satu orang-orang di negeri ini memilih waktu berkumpul bersama keluarga itu dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan kedua yaitu istirahat, atau tidur. Ketiga nonton. Keempat travelling. Kelima shopping. Keenam bekerja.

Itulah sebabnya saya bisa memahami mengapa kebanyakan pegawai di Indonesia itu susah majunya, karena menempatkan bekerja sebagai sumber kebahagiaan di atas berkumpul dengan keluarga. Anda bisa bayangkan betapa stresnya orang yang tidak bisa pulang saat Lebaran, terhalang untuk mudik karena tugas kantor dan lain-lain. Namun mirisnya adalah ternyata kaum korporasi di Indonesia menempatkan aktivitas keagamaan sebagai sumber kebahagiaan pada nomor 17.

Artinya apa? Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menikmati ibadahnya. Bahkan bisa jadi ibadah bagi kita adalah sebuah beban, bukan sebuah kebutuhan. Sehingga yang terpikir ketika kita hendak melaksanakan ritual ibadah, bagaimana agar kita gugur kewajiban, selesai.

Fenomena ini bisa jadi disebabkan oleh ketidakpahaman kita tentang efek ibadah di dalam kehidupan dunia kita. Kita merasa bahwa ibadah hanya punya pengaruh terhadap kehidupan setelah kematian. Sehingga banyak yang menduga bahwa ibadah-ibadah mahdhah yang ia kerjakan hanya membuat prestasi dunianya menurun karena waktu tersita untuk ibadah tersebut.

Padahal betapa banyak tokoh-tokoh besar yang membuktikan bahwa ibadah mahdhah yang mereka kerjakan ternyata tidak menghalangi mereka meraih prestasi dunia yang dahsyat. Bahkan mereka percaya bahwa kesuksesan yang mereka raih justru sangat dipengaruhi oleh ketekunan mereka dalam menunaikan ibadah-ibadah mahdhah.

Mungkin Anda sudah faimiliar dengan kisah ini. Suatu hari, di sepertiga malam yang akhir, seorang sultan yang masih sangat muda, usianya baru 23 tahun, berdiri di depan ribuan pasukannya. Sang Sultan muda ini kemudian berpidato dengan lantangnya, "Wahai prajuritku sekalian, yang sejak akil baligh hingga saat ini, pernah meninggalkan shalat fardhu, silakan duduk." Suasana sangat hening. Tidak ada satu pun yang bergerak dari posisinya. Sang Sultan bertanya lagi, "Yang pernah meninggalkan puasa Ramadhan, silakan duduk, khatam Qur'an 30 juz lebih dari 30 hari. Yang pernah kehilangan hafalan Qur'an, meninggalkan shalat tahajud, meninggalkan puasa *ayyamul bidh* (puasa 3 hari setiap bulan, pada tanggal 13, 14, 15 dari bulan Hijriah)."

Sekarang, kalau saya bertanya pada pembaca semua, "Wahai kawanku sekalian, yang sejak baligh hingga saat ini belum pernah

meninggalkan shalat fardhu, silakan berdiri." Apakah Anda akan berdiri?

Padahal kalau kita tanya pada diri kita sendiri, kira-kira apa sih yang sedang kita perjuangkan dalam hidup ini, kok bisa-bisanya sampai melalaikan kita dari shalat fardhu yang merupakan pertanyaan pertama yang akan ditanyakan oleh Allah kelak di *yaumil hisab* atau hari pembalasan.

Kira-kira apa yang sedang kita perjuangkan, sehingga bisa-bisanya kita meninggalkan puasa Ramadhan yang itu hanya kita laksanakan setahun sekali dan balasannya berkali-kali lipat?

Apa sih yang kita perjuangkan sehingga bisa-bisanya kita meninggalkan shalat malam yang merupakan waktu paling tepat untuk berdoa dan bermesraan dengan Sang Pencipta?

Inilah fenomena yang terjadi di negeri dengan penduduk muslim terbesar. Di mana masyarakatnya sudah sangat sibuk dengan berbagai hal. Saat azan berkumandang, apa yang sedang kita kerjakan sehingga tak ada sedikit pun keinginan untuk menyegerakan diri mengambil wudhu? Kita sedang sibuk ngobrol dengan orang di sekitar kita.

Oh, kita sedang sibuk belajar. Berapa *sih* IP yang sudah kita raih sehingga belajar sampai menyita waktu yang sudah diamanahkan Tuhan untuk beribadah? Apa sih prestasi yang sudah kita raih dengan semangat belajar kita yang bisa-bisanya sampai membuat kita lupa dengan yang ibadah-ibadah mahdhah?

Saat azan berkumandang, apa yang sudah menyibukkan kita sehingga kita tak punya keinginan menuju ke masjid? Oh, kita sedang sibuk bekerja. Pertanyaannya, berapa sih gaji yang kita dapat sehingga kerja itu mampu melalaikan kita kepada shalat?

Hanpir setiap hari masyarakat kita terus-menerus sibuk dengan pekerjaan. Setiap pagi berangkat dengan semangat ke tempat kerja, kebut-kebutan di jalan, tidak ada yang mau mengalah dengan kendaraan lain. Apa yang mereka kejar? Supaya tidak telat masuk kantor. Tetapi bayangkan, ketika bel shalat berkumandang, apa sampai segitunya usaha yang dilakukan? Apakah ada dari kita yang saat azan, tiba-tiba bergegas menuju masjid dan sangat khawatir jangan-jangan sudah ketinggalan shalat jemaah?

Kita sering kali meremehkan Tuhan. Sudah begitu, lantas saat kita ditimpa masalah, saat suatu hari kita ditimpa musibah, dengan mudahnya kita mengatakan, "Tuhan sudah tidak adil padaku." Padahal siapa sebenarnya yang sudah tak adil? Kita. Saat membaca SMS, BBM, kita sangat terburu-buru dan bergegas membukanya. Tapi kenapa saat dapat panggilan Tuhan kita bisa menunda-nundanya? Lalu siapa yang sudah tak adil?

Begitu sampai di tempat kerja, kita disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang sangat menumpuk. Kita begitu takut jika tugas dan pekerjaan itu terlambat. Kita begitu takut jika pekerjaan itu tidak selesai. Bahkan ketakutan kita pada Allah yang berkali-kali memanggil kita, ternyata kalah dengan ketakutan kita terhadap pimpinan. Ketakutan kita pada Allah sudah terkalahkan dengan ketakutan kita terhadap pekerjaan.

Setelah itu, kita pulang dari tempat kerja kita saat hari sudah petang. Kita membawa rasa capek, kita pulang dengan lesu, kita jangankah belok ke masjid, bahkan ingat shalat pun nggak. Seolah tidak ada kekhawatiran pada diri kita.

Padahal apa sih yang kita perjuangkan dalam hidup kita saat ini? Kita sekolah, kita kuliah, kita kerja. Lalu pertanyaannya, apakah kita hidup untuk semua hal itu? Tidak. Apa *sih* tujuan Allah menciptakan kita? Tidaklah aku mencipta jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku, kata Allah.

Jadi, harusnya, hidup kita semuanya adalah dipergunakan untuk beribadah kepada Allah. tidak boleh ada satu detik pun yang tak terisi selain ibadah. Tidak boleh ada satu desah napas pun yang tak terisi ibadah.

Lalu mungkin ada yang bertanya, kalau waktu kita kita habiskan untuk ibadah, terus kapan belajarnya? Kapan makannya? Kapan mandinya? Kapan kerjanya?

Biarlah Ibnu Taimiyah yang menjawab semua pertanyaan itu. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah melakukan segala sesuatu yang Allah rida. Maka sebelum melakukan apa pun, tanyakan pada diri, Allah rida atau tidak?

Asal kita tahu, bahwa sampai kapan pun, kita pasti akan disibukkan dengan berbagai hal. Sampai kapan pun, kita pasti tidak akan sempat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah sunah, kecuali jika kita menyempatkannya.

Tidak akan ada waktu luang jika kita tidak meluangkannya. Sampai kapan pun, pasti ada aja yang menyibukkan hari-hari kita. Lalu kapan kesibukan itu akan berakhir? Yaitu setelah kita tiada. Saat itulah baru kita tidak lagi sibuk dengan urusan-urusan dunia.

Paling tidak ada beberapa kemungkinan mengapa Allah masih memberikan usia kepada kita hingga saat ini. Pertama, mungkin amal kebaikan kita masih terlalu sedikit, sehingga kesempatan hidup ini adalah peluan yang diberikan oleh Allah pada kita untuk kita manfaatkan dalam rangka menambah amal-amal kebaikan kita.

Kemungkinan kedua, mungkin amal-amal kita sudah terlalu banyak, sehingga hidup kita hingga saat ini justru ujian dari Allah, bisakah kita tetap mempertahankan kebaikan yang sudah banyak itu? Karena banyak orang yang amalnya banyak, tapi di akhir-akhir hidupnya justru meninggal dengan cara yang hina.

Kemungkinan ketiga, mungkin amal kita masih terlalu sedikit, sehingga usia kita hingga saat ini adalah kesempatan dari Allah agar kita berbenah dan memperbaiki diri. Maka jangan berputus asa dari rahmat Allah. Ketika kita sudah menyadari bahwa kesalahan dan dosa yang kita kerjakan sangatlah banyak, itu adalah salah satu pintu yang harus segera kita masuki. Mari kita menobati segala kesalahan kita di masa lalu.

Maka kawan sekalian, sebelum hari itu tiba, sebelum malaikat maut mendatangi kita, marilah kita memperbaiki diri. Kita tobati yang kita rasa salah. Kita berdoa semoga diluruskan jalan menuju kebenaran dan kebaikan. Kita meminta kepada Allah semoga kita senantiasa dibimbing untuk istiqomah dalam iman dan Islam.

Kita sering kali meremehkan Tuhan. Sudah begitu, lantas saat kita ditimpa masalah, saat suatu hari kita ditimpa musibah, dengan mudahnya kita mengatakan, "Tuhan sudah tidak adil padaku." Padahal siapa sebenarnya yang sudah tak adil? Kita.

Syukur

Ketika memperoleh nikmat, manusia memiliki banyak pilihan. Kita bisa mengabaikannya, kita bisa mengufurinya, kita bisa mensyukurinya. Setiap penyikapan yang kita ambil, memiliki dampak terhadap nikmat itu di kemudian hari.

Saya tercengang. Serius. Setelah acara bedah buku di salah satu instansi di Mataram, Lombok, kami bersama seluruh panitia shalat Zuhur berjemaah. Usai jemaah Zuhur dan shalat ba'diyah, saya pun berjalan menuju pintu keluar masjid karena harus segera bersiap untuk berangkat pulang, mengingat tak lama lagi harus terbang ke Surabaya.

Namun saya lihat kawan-kawan panitia tidak beranjak dari tempat shalatnya. Tiba-tiba terdengar instruksi dari salah seorang panitia. Mari kita sujud syukur atas kesuksesan acara ini. Jangan sampai suksesnya acara kita ini membuat kita jumawa dan sombong.

Akhirnya mereka pun sujud syukur bersama. Sebuah keteladanan yang sungguh menarik. Memang, menurut panitia, ini adalah acara pertama mereka yang paling sukses selama ini. Dengan jumlah

peserta yang jauh melampaui target yang mereka perkirakan. Maka ketika acara, saya pun memaklumi beberapa kekurangan dari pihak panitia, baik terkait tempat yang tak muat menampung peserta. Serta pengeras suara yang hanya ada di dalam ruangan. Karena ternyata panitia tidak menduga jumlah pesertanya membludak seperti itu. Masjid tidak mampu menampung, sehingga banyak peserta yang terpaksa berada di luar serambi masjid. Dan ternyata, peserta yang berada di serambi tidak mampu mendengar dengan jelas jalannya acara. Akhirnya panitia pun memasang pengeras suara tambahan di luar masjid.

Hal itu yang membuat mereka mengekspresikan syukurnya kepada Allah dengan melakukan sujud syukur bersama. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kesuksesan itu bukan hanya karena upaya dan kerja keras yang mereka lakukan. Kesuksesan itu karena Allah yang menolong mereka dengan jalan yang tiada mereka duga sebelumnya.

ꕥ

Ketika memperoleh nikmat, manusia memiliki banyak pilihan. Kita bisa mengabaikannya, kita bisa mengufurinya, kita bisa mensyukurinya. Setiap penyikapan yang kita ambil, memiliki dampak terhadap nikmat itu di kemudian hari.

Ketika kita memutuskan untuk mengabaikan dan kufur terhadap nikmat Allah, itu artinya kita sedang merencanakan hilangnya nikmat itu dari dalam diri kita. Saat kita melalaikan nikmat Allah, itu berarti kita sedang menyusun langkah untuk membuang nikmat itu dari dalam diri kita.

Sementara ketika kita memutuskan untuk mensyukuri nikmat Allah, maka hakikatnya kita sedang mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat sehingga tidak mudah lepas dari diri kita. Tak hanya itu, ketika kita mensyukuri nikmat Allah, sebenarnya kita sedang

melipatgandakan nilai nikmat itu dan pelipatgandaan nikmat itu akan kita terima di kemudian hari. Itu yang sudah dijanjikan oleh Allah, dan sungguh, Allah adalah Zat yang mustahil mengingkari janji-Nya.

Ketika kita memutuskan untuk mensyukuri nikmat Allah, maka hakikatnya kita sedang mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat sehingga tidak mudah lepas dari diri kita serta menginvestasikan nikmat yang akan kita tuai hasilnya yang berlipat di kemudian hari.

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/

Profil Ahmad Rifa'i Rif'an

Ahmad Rifa'i Rif'an. Menghabiskan masa remajanya di Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Lulus SMA ia mengambil S1-nya di Mechanical Engineering ITS Surabaya. Aktivitasnya kini sebagai engineer, entrepreneur, dan writer.

Karya-karyanya yang bestseller dan mendapat sambutan antusias dari pembaca antara lain:

- Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk
- The Perfect Muslimah
- God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan
- My Life My Adventure
- Man Shabara Zhafira (*Success in Life with Persistence*)
- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- Nikah Muda, Siapa Takut?
- Ya Allah, Siapa Jodohku?

- Don't Cry, Allah Loves You
- Dan lain-lain

Seluruh buku tersebut bisa diperoleh di Toko Buku Gramedia seluruh Indonesia.

Penulis dapat dihubungi di:

E-mail: ahmadrifairifan@gmail.com.

Twitter: @ahmadrifairifan

Facebook: Ahmad Rifai Rifan

Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk

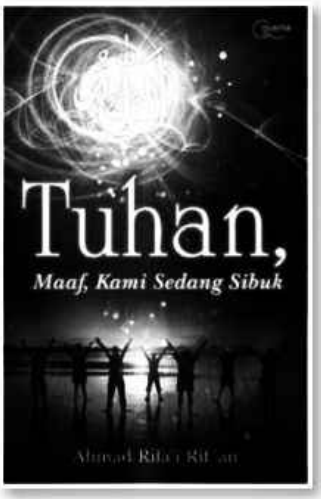

Tuhan, harap maklumi kami, manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk, sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.

Tuhan, kami sangat sibuk. Jangankan berjemaah, bahkan munfarid pun kami tunda-tunda.

Jangankan rawatib, zikir, dan tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat memberatkan kami.

Jangankan puasa Senin-Kamis, jangankan *ayyaamul baith*, jangankan puasa daud, bahkan puasa Ramadhan saja kami sering mengeluh.

Tuhan, maafkan kami, kebutuhan dunia ini masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian harta

untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankan sedekah, jangankan jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.

Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak. Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan waktu untuk khusyuk dalam rukuk, menyungkur sujud, menangis, mengiba, berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu.

Tuhan, tolong, jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami.

Karena kami masih terlalu sibuk.

Testimoni buku "Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk"

"*Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk*'. Baru baca judulnya saja saya udah penasaran sama ini buku, baru baca daftar isinya saja saya sudah menemukan banyak kejutan dalam buku ini. Luar biasa. Salut sama penulisnya, Mas Ahmad Rifa'i Rif'an, muda sudah punya banyak karya."

Luluk Munawwarah, Universitas Mulawarman

"Bahasanya sederhana, ringan, tapi langsung nonjok-nonjok ke lubuk hati yang paling dalam. Salut dan surprise banget."

Neni Dwi Susanti, PNS di RSUD Dr. Sutomo, Surabaya

"Kemarin sempet jalan-jalan ke toko buku Gramedia. Tiba depan pintunya tertumpuk buku-buku terbitan baru. Pandangan saya langsung tertuju ke buku yang memiliki judul yang membuat hati tertegun dan penasaran. Judul bukunya 'Tuhan, Maaf, Kami

sedang Sibuk'. Saya baca sinopsis di halaman paling belakangnya. Nangis."

http://www.adammusl.im

"Buku ini pas banget buat aku yang dalam beberapa hari ini melupakan Allah dan berada di jalan yang salah. Buku ini telah menuntunku untuk kembali ke jalan-Nya."

Rachmi Nurul, Makassar

"Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk". Awalnya saya tertarik judulnya, tapi akhirnya saya terpikat dan jatuh hati sama isinya."

Hamzah Guna W, Kimia FMIPA ITS, Surabaya

"Buku yang bisa membuat aku menangis."

Amel Chan, Mahasiswa Accounting di UII, Medan

Man Shabara Zhafira

(Get Success in Life with Persistence)

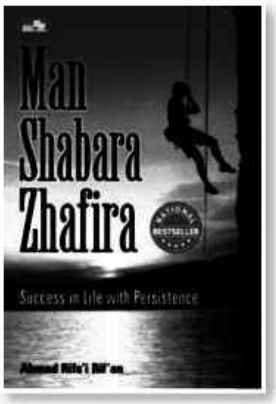

Man Shabara Zhafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silakan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan.

Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan.

Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

Testimoni Buku "Man Shabara Zhafira"

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

Ust. Yusuf Mansur, Pimpinan Wisata Hati

"*Inspiring*! Buku ini menggerakkan pembaca untuk *take action*!"

Ippho Santosa, Pakar Otak Kanan, Penulis Mega-bestseller, dan pendiri TK Khalifah

"Kalau Anda ingin tahu bahwa kesabaran merupakan kunci kesuksesan, cepat baca buku yang luar biasa ini."

Hengky Eko, Pemilik Franchise Bakso Malang 'Cak Eko'

"Buku ini menunjukkan, bahwa selain kerja keras, orang butuh kesabaran untuk mencapai kesuksesan."

Akbar Zainudin, Motivator, Penulis Buku *Man Jadda Wajada* 1 dan 2

"Buku ini dengan keenam bagiannya layak untuk dibaca bagi kita yang ingin meraih kesuksesan dalam perjalanan hidup."

Parlindungan Marpaung, Leadership Specialist, Penulis *"Setengah Isi Setengah Kosong"*

"Buku yang menggugah. Karena sabar adalah hal yang sangat penting dalam Islam, sehingga dikatakan bahwa orang-orang yang sabar adalah kekasih Allah."

Viddy AD Daery, Budayawan Asia Tenggara

"Buku ini dengan excellent bertutur pada kita akan bukti-bukti nyata linangan madu manis kesabaran."

Awi' A. Qollawun, FLP Saudi Arabiyah

The Perfect Muslimah

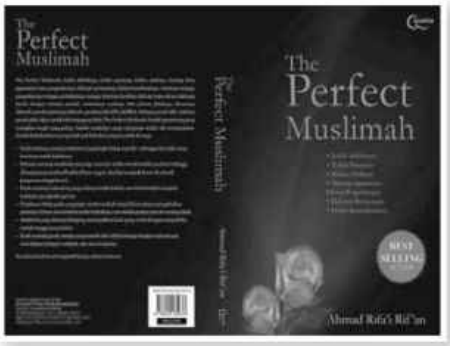

The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantap ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir.

The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.

- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafidzah (penghafal Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.

Pemesanan Buku Bertanda Tangan Penulis

- Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk
- Man Shabara Zhafira

- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- The Perfect Muslimah
- Ya Allah, Siapa Jodohku?
- Don't Cry Allah Love You
- Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku
- God, I Miss You – Edisi Revisi
- My Life My Adventure – Edisi Revisi
- Nikah Muda, Siapa Takut?
- Surat Cinta untuk Kekasih Sejatiku
- Aku Bukan Siti Nurbaya
- Jadikan Aku Halal Bagimu – Edisi Revisi
- Muda Kaya raya Mati Masuk Surga
- Jomblo Sebelum Nikah
- Akhirnya Kita Menikah
- Allah, Inilah proposal Cintaku For Girls
- Aku Mencintaimu Karena Allah
- Siapa Bilang Nulis Buku Itu Susah
- Agar Ujian Ditolong Allah
- Sukses Tanpa Sarjana
- Shalihah, Cerdas, Gaul
- Time : 50 Cara Mengatur Waktu agar Produktif

Ongkos kirim bergantung pada jumlah buku dan alamat pemesan. Cara pemesanan, ketik: Nama_Alamat Lengkap_No.HP_Judul Buku-Buku yang Dipesan_Jumlah masing-masing buku.

Lalu kirim melalui SMS ke 085648922360 atau melalui pesan inbox di Facebook: Penerbit Marsua. Pemesan akan mendapatkan konfirmasi tentang jumlah dan cara pembayaran melalui SMS.

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

Jangan pernah ingin menjadi orang yang biasa saja,
karena penduduk bumi terlalu banyak.
Dunia hanya memperhatikan orang-orang yang tak biasa.
Dunia tak punya waktu memperhatikan orang
yang hidupnya rata-rata.

Ada miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang. Sementara sebagian besar lainnya terpaksa alur hidupnya sangat sederhana: lahir, hidup beberapa saat, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang layak dikenang generasi setelahnya.

Jadilah manusia yang kehadirannya selalu dinanti, dibutuhkan, dicintai, dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Manusia yang hadirnya sangat didamba, selalu ditunggu kedatangannya, ditangisi kepergiannya, dan bila pergi menyisakan sedih di kalbu.

Jangan sampai ada dan tiadanya dirimu di dunia ini tak ada bedanya. Ukir namamu
di panggung sejarah.

Quanta EMK @quantabooks

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

gramediana
MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-5530-9
998142657

desain cover: bang dpel